

**ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTURAL,  
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN  
KETIMPANGAN ANTAR DAERAH  
DI WILAYAH PEMBANGUNAN I JATENG**



**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S - 2

**Program Studi**

**Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

**Mulyanto Sudarmono**

**NIM : C4B003125**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2006**

## ABSTRAKSI

Pergeseran peran sektor pertanian digantikan dengan sektor industri yang nampak dari pergeseran sumbangannya terhadap PDRB, menunjukkan berlangsungnya transformasi struktural di kabupaten / kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Namun di sisi yang lain heterogenitas dan keragaman karakteristik antar wilayah di Wilayah Pembangunan I bisa menyebabkan ketimpangan antar daerah.

Penelitian ini bertujuan mengetahui terjadinya transformasi struktural dan ketimpangan antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Adapun dalam penelitian ini menggunakan alat analisis sumbangan sektor, *Location Quotient*, *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan dan Overlay, sedangkan untuk mengetahui ketimpangan antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah digunakan indeks Williamson dan indeks Entropi Theil, serta analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel ketimpangan antar daerah dimana pengukuran korelasi ini untuk menguji hipotesis Kuznets.

Dengan melihat peran masing-masing sektor terhadap total PDRB, di masing-masing Kabupaten / Kota dapat dilihat bahwa transformasi struktural hanya terjadi di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal. Namun transformasi struktural yang terjadi tidak diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja sektoral dari sektor pertanian ke sektor industri di kedua Kabupaten tersebut. Hal ini menunjukkan terjadinya dualisme transformasi struktural.

Terjadinya kecenderungan peningkatan nilai Indeks entropi Theil maupun nilai Indeks Williamson mengandung arti bahwa ketimpangan yang terjadi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah semakin membesar atau semakin tidak merata. Kota Semarang masih mendominasi nilai PDRB dan nilai pendapatan perkapita, sementara kelima daerah yang lain jauh lebih rendah.

Hipotesis Kuznets yang menunjukkan hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi yang berbentuk kurva U terbalik ternyata berlaku di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Hal ini terbukti dari hasil analisis trend dan nilai korelasi Pearson. Bagian dari Hipotesis Kuznets yang terjadi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah pada periode penelitian adalah di kurva Kuznets yang menaik yang artinya terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi disertai dengan naiknya ketimpangan. Untuk itu maka diperlukan suatu cara agar pendapatan antar daerah bisa semakin merata, disamping itu perlu adanya pemberdayaan sektor unggulan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menumbuhkan kembali kerjasama antar Kabupaten / Kota.

*Kata Kunci : Transformasi Struktural, Ketimpangan, Hipotesis Kuznets*

## ABSTRACT

The change of the role in agriculture sector into industrial sector can be seen from the change of share toward PDRB. It shows the continuity in structure transformation at the regencies in WP I Central Java. There are heterogenous area and various characteristics can cause the tendencies of inequality between one area and other area in regional economics.

These research to analyze structural transformation and equality by using the Share sector, Location Quotient, Shift Share, MRP ( Growth Ratio Model ) and Overlay. To find out the inequality among the areas in WP I Central Java, the researcher uses Williamson Index and Entropy Theil Index. Also this research use correlation analysis which in use to find out the relation between variables of economic growth and inequality. The measurement of correlation is use to test high Kuznets Hypothesis.

By considering the roles of each PDRB sector in each regency we know that structural transformation only occurs in Semarang and Kendal regencies. Yet, structure transformation occurred is not follow by changing of absorbent sector employees from agriculture sector to industrial sector. The tendency of increasing Theil Entropy Index and Williamson Index means there is inequality in WP I Central Java to be greater. Semarang city dominate PDRB and income per capita while five others areas lower. It shows dualism in structural transformation.

Kuznets hypothesis shows the relation between inequality and economy growth which has upside down U curve which exist in WP I Central Java. Each proved by the result of trend analysis and Pearson correlation. The part of Kuznets Hypothesis which occurs in WP I Central Java is increase in Kuznets curve. It means that increase of economy growth is followed by inequality.

Thus, it is need a methods to gain regional income to be more equal. Also, it is needs optimizing in leading sector to increase economic growth and encourage the corporation among regencies

*Key Note : Structural Transformation, Inequality, Kuznets hypothesis*

# DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL   | i       |
| HALAMAN PERSETUJUAN   | ii      |
| HALAMAN PERNYATAAN  | iii     |
| ABSTRACT  | iv      |
| ABSTRAKSI   | v       |
| KATA PENGANTAR  | vi      |
| DAFTAR TABEL  | vii     |
| DAFTAR GAMBAR   | viii    |
| DAFTAR LAMPIRAN   | ix      |
| <br>  |         |
| I      PENDAHULUAN  | 1       |
| 1.1    Latar belakang   | 1       |
| 1.2    Rumusan Masalah  | 11      |
| 1.3    Tujuan dan manfaat hasil penelitian  | 12      |
| <br>  |         |
| II     TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS                           | 14      |
| 2.1    Tinjauan Pustaka   | 14      |
| 2.2    Penelitian Terdahulu   | 23      |
| 2.3    Kerangka Pemikiran Teoritis  | 25      |
| <br>  |         |
| III    METODE PENELITIAN  | 27      |
| 3.1    Definisi Operasional   | 27      |
| 3.2    Jenis dan Sumber Data  | 28      |
| 3.3    Teknik Analisa   | 29      |
| 3.3.1. Transformasi Struktural  | 29      |
| 3.3.1.1.Sumbangan sektor  | 29      |
| 3.3.1.2 Location Quotient   | 29      |
| 3.3.1.3.1. Shift Share Klasik   | 30      |
| 3.3.1.3.2 Shift Share Modifikasi Esteban Marquillas                               | 33      |
| 3.3.1 3 3 Shift Share Modifikasi Arcelus  | 36      |
| 3.3.1 4 Model Rasio Pertumbuhan ( MRP )   | 37      |
| 3.3.1 5 Analisis Overlay  | 40      |
| 3.3.2 Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil                                  | 41      |
| 3.3 3 Korelasi  | 42      |
| <br>  |         |
| IV    GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN  | 43      |
| 4.1. Letak Geografi dan Wilayah Administrasi.                                     | 43      |
| 4.2. Tinjauan Produk Domestik Regional Bruto di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah | 46      |
| 4.3. Kontribusi PDRB masing-masing wilayah terhadap PDRB Wilayah Pembangunan I    | 49      |

|       |   |    |
|-------|---|----|
| 4.4.  | Perkembangan PDRB perkapita di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. | 50 |
| 4.5   | Jumlah penduduk di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.             | 51 |
| V.    | HASIL DAN PEMBAHASAN  | 55 |
| 5.1   | Kontribusi Sektor terhadap PDRB                                   | 55 |
| 5.2   | Analisis LQ   | 62 |
| 5.3   | Analisis Shift Share  | 65 |
| 5.3.1 | Bauran Industri Per Sektor  | 65 |
| 5.3.2 | Keunggulan Kompetitif   | 66 |
| 5.3.3 | Spesialisasi  | 67 |
| 5.3.4 | Pengaruh Alokasi  | 68 |
| 5.3.5 | Hasil Analisis Shift Share Arcelus                                | 72 |
| 5.4   | Analisis Model Rasio Pertumbuhan                                  | 74 |
| 5.5   | Analisis Overlay  | 81 |
| 5.6   | Ketimpangan Ekonomi antar Daerah WP I Jawa Tengah                 | 84 |
| 5.7   | Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan               | 87 |
| VI    | PENUTUP   | 92 |
| 6.1.  | Kesimpulan  | 92 |
| 6.2.  | Limitasi  | 94 |
| 6.3.  | Saran   | 94 |

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

|  | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Distribusi Persentase PDRB berdasarkan Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 - Propinsi Jawa Tengah | 5       |
| Tabel 1.2 Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri di WP I Jateng 1983 dan 2003                                      | 10      |
| Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota di Wilayah Pembangunan I Jateng 1983-2003                                  | 52      |
| Tabel 4.2 Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja menurut sektor 1993 – 2003  | 52      |
| Tabel 5.1 Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten /Kota DI WP I Jateng 1983-2003                                   | 54      |
| Tabel 5.2 Analisis LQ Kabupaten / Kota di WP I Jateng 2003   | 61      |
| Tabel 5.3 Analisis Bauran Industri Jawa Tengah 1983 – 2003   | 64      |
| Tabel 5.4 Analisis Keunggulan Kompetitif Kabupaten/ Kota di WP I Jateng 1983 – 2003                                  | 65      |
| Tabel 5.5 Analisis Spesialisasi Kabupaten / Kota di WP I Jateng 1983 – 2003  | 66      |
| Tabel 5.6 Analisis Efek Alokasi Kabupaten / Kota di WP I Jateng 1983 – 2003  | 68      |
| Tabel 5.7 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Regional ( R ij) di Kabupaten / Kota WP I Jateng 1983 – 2003                 | 71      |
| Tabel 5.8 Analisis Pengaruh Bauran Industri Regional (RI ij) diKabupaten / Kota WP I Jateng 1983 – 2003              | 72      |
| Tabel 5.9 Model Rasio Pertumbuhan ( MRP) Kabupaten Demak 1983 – 2003   | 74      |
| Tabel 5.10 Model Rasio Pertumbuhan ( MRP) Kabupaten Grobogan 1983 – 2003   | 75      |
| Tabel 5.11 Model Rasio Pertumbuhan ( MRP) Kab. Semarang 1983 – 2003  | 76      |

|   |    |
|---|----|
| Tabel 5.12 Model Rasio Pertumbuhan ( MRP) Kabupaten Kendal 1983 – 2003                              | 77 |
| Tabel 5.13 Model Rasio Pertumbuhan ( MRP) Kota Semarang 1983 – 2003                                 | 78 |
| Tabel 5.14 Model Rasio Pertumbuhan ( MRP) Kota Salatiga 1983 – 2003                                 | 79 |
| Tabel.5.15 Analisis Overlay Kabupaten / Kota di WP I Jateng 1983 – 2003                             | 81 |
| Tabel 5.16 Indeks Willamson dan Indeks Entropi Theil Wilayah Pembangunan I<br>Jawa Tengah 1983-2003 | 84 |
| Tabel 5.17 Pertumbuhan Ekonomi WP I dan Indeks Ketimpangan 1983-2003                                | 87 |
| Tabel 5.18 Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Williamson                                | 90 |
| Tabel 5.19 Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Entropi Theil                             | 90 |

## DAFTAR GAMBAR

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Gambar 1.1 | Peta Propinsi Jawa Tengah  | 9  |
| Gambar 2.1 | Model Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor yang Mengalami Surplus Tenaga Kerja Hasil Rumusan Lewis. | 18 |
| Gambar 2.2 | Kurve “ U “ Terbalik (Hipotesis Kuznets)   | 22 |
| Gambar 2.3 | Kerangka Pemikiran Teoritis  | 26 |
| Gambar 4.1 | Nilai PDRB Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah 1983-2003<br>1993 =100  | 47 |
| Gambar 4.2 | Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah dan Propinsi Jawa Tengah 1983-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993 | 48 |
| Gambar 4.3 | PDRB Kabupaten - Kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah 1983-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993                     | 49 |
| Gambar 4.4 | PDRB Perkapita Masing-masing Wilayah di Wilayah pembagunan I Jawa Tengah 1983-2003 Atas Dasar Harga Konstan 1993       | 50 |
| Gambar 4.5 | Jumlah Penduduk masing – masing wilayah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah 1983 – 2003                               | 52 |
| Gambar 5.1 | Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten Demak 1983-2003  | 56 |
| Gambar 5.2 | Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten Grobogan 1983-2003   | 57 |
| Gambar 5.3 | Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten Kendal 1983-2003   | 58 |
| Gambar 5.4 | Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten Semarang 1983-2003   | 59 |
| Gambar 5.5 | Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kota Salatiga 1983-2003  | 60 |
| Gambar 5.6 | Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kota Semarang  | 61 |



|  |    |
|--|----|
| Gambar 5.7 Sektor Unggulan di Kabupaten / Kota Di Wilayah Pembangunan I<br>Jateng  | 64 |
| Gambar 5.8 Daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi<br>di sektor pertanian di Kabupaten / Kota Wilayah Pembangunan I<br>Jawa Tengah                | 70 |
| Gambar 5.9 Daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi<br>Di sektor industri dan sektor jasa di Kabupaten / Kota Wilayah<br>Pembangunan I Jawa Tengah | 71 |
| Gambar 5.10 Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan<br>Ekonomi Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah 1983 – 2003  | 89 |
| Gambar 5.11 Kurva Hubungan antara Indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan<br>Ekonomi Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah 1983 – 2003                                     | 90 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu : meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro,2004,21).

Pembangunan daerah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengelola semua sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta guna menciptakan lapangan kerja baru serta mendorong perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah pembangunan yang bersangkutan. (Blakely, 1989 dalam Mudrajad Kuncoro, 2004,110).

Permasalahan pokok yang ada dalam pembangunan suatu daerah terletak pada penetapan prioritas kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik

secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan agar pelaksanaan pembangunan daerah menuju kepada pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru serta merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Diterbitkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 / Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 / Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, merupakan perwujudan dari kebijakan pemerintah pusat untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan masyarakat di daerah dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah. Kedua undang-undang tersebut, memiliki makna yang sangat penting bagi daerah karena adanya pemberian urusan, sumber daya manusia dan pembiayaan, yang selama ini merupakan tanggung jawab pemerintah pusat.

Urusan dimaksud mencakup seluruh bidang pemerintahan kecuali urusan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, agama serta moneter dan fiskal. Dalam urusan pembiayaan, daerah dapat menggali sekaligus menikmati sumber-sumber potensi ekonomi serta sumber daya alamnya tanpa adanya intervensi terlalu jauh dari pemerintah pusat. Hal tersebut akan dapat berdampak terhadap kemajuan perekonomian daerah yang pada akhirnya terciptanya peningkatan pembangunan di daerah.

Pemerintah daerah mempunyai fungsi antara lain mengalokasikan sumber-sumber ekonomi dalam bentuk barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat daerah. Pembangunan ekonomi daerah pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah bersama-sama dengan masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk

merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah.

Pada umumnya pembangunan daerah difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang antara lain diukur dengan besaran yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah, sehingga sumber daya lokal akan dapat menghasilkan kekayaan daerah karena dapat menciptakan peluang kerja di daerah (Boediono,1999,1).

Arsyad (1999,108) memberikan definisi bahwa perekonomian daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang ada di daerah.

Permasalahan pokok dalam pembangunan ekonomi adalah peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP), pengurangan kesenjangan pendapatan dan penghapusan kemiskinan. Tetapi kadang menjadi sebuah dilema antara mementingkan pertumbuhan ekonomi atau mengurangi kesenjangan pendapatan dimana pertumbuhan yang tinggi belum tentu memberi jaminan bahwa kesenjangan pendapatan akan rendah. Hal ini terbukti dari banyaknya Negara Sedang Berkembang (NSB) yang mempunyai pertumbuhan (sekitar 7 % /tahun), tetapi tingkat kesenjangan

pendapatan dan kemiskinannya juga tinggi. Hal ini menimbulkan tuntutan untuk lebih mementingkan pengurangan kesenjangan pendapatan daripada peningkatan pertumbuhan ekonomi. (Joko Waluyo, 2004,1)

Kunci keberhasilan pembangunan daerah dalam mencapai sasaran pembangunan adalah koordinasi dan keterpaduan, baik keterpaduan antar sektor, antara sektor dengan daerah, antar kabupaten – kota dalam propinsi, serta antara propinsi dengan kabupaten – kota. Dengan keterpaduan tersebut, berarti akan terjadi kesamaan pandangan, saling isi dan tidak saling tumpang tindih antar program pembangunan.

Menurut W. Arthur Lewis dalam teorinya model dua sektor Lewis (*Lewis two sector model*) di negara sedang berkembang terjadi transformasi struktur perekonomian dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Teori Lewis diakui sebagai teori “umum” yang membahas proses pembangunan di negara-negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja. (Todaro, 2004,133).

Pandangan ini didukung oleh Clark yang telah mengumpulkan data statistik mengenai persentasi tenaga kerja yang bekerja di sektor primer, sekunder dan tertier di beberapa negara. Data yang dikumpulkannya itu menunjukkan bahwa makin tinggi pendapatan perkapita suatu negara makin kecil peranan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja, akan tetapi sebaliknya sektor industri makin penting peranannya dalam menampung tenaga kerja.(Sadono Sukirno, 1985,75)

Pembangunan daerah di Jawa Tengah adalah bagian dari pembangunan nasional yang merupakan upaya peningkatan seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan terus meningkatkan kesejahteraan secara adil dan merata. Potensi sumber daya alam yang banyak tersedia di Jawa Tengah merupakan salah satu modal dalam meningkatkan perekonomian daerah. Dilihat dari kondisi alamnya, sektor pertanian masih menjadi gantungan hidup masyarakat, meskipun peranannya berangsur – angsur tergeser oleh sektor industri.

Terjadinya transformasi struktur ekonomi di Jawa Tengah, dapat dilihat dari perubahan sumbangan sektor pertanian ke sektor industri terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1  
Distribusi Persentase PDRB berdasarkan Lapangan Usaha  
Atas Dasar Harga Konstan 1993 - Propinsi Jawa Tengah  
(dalam satuan persen)

|                                       | 1983   | 1988   | 1993   | 1998   | 2003   |
|---------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Lapangan Usaha                        |        |        |        |        |        |
| Pertanian                             | 34.90  | 32.35  | 22.99  | 20.86  | 18.86  |
| Pertambangan & Galian                 | 0.45   | 0.59   | 1.20   | 1.43   | 1.54   |
| Industri Pengolahan                   | 11.50  | 13.58  | 30.12  | 30.76  | 31.19  |
| Listrik, Gas & Air Bersih             | 0.50   | 0.74   | 0.67   | 1.07   | 1.26   |
| Bangunan                              | 5.60   | 5.45   | 4.72   | 3.82   | 4.03   |
| Perdagangan, Hotel & Rest             | 20.21  | 18.45  | 20.02  | 22.98  | 24.34  |
| Pengangkutan & Komunikasi             | 4.36   | 4.22   | 3.76   | 4.64   | 5.46   |
| Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan | 1.64   | 2.06   | 5.01   | 3.95   | 3.78   |
| Sewa Rumah                            | 4.31   | 3.32   |        |        |        |
| Pemerintahan                          | 13.26  | 12.54  |        |        |        |
| Jasa-Jasa                             | 3.28   | 3.07   | 11.50  | 10.50  | 9.52   |
| Total                                 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Sumber :Badan Pusat Statistik, berbagai tahun, data diolah

Keterangan :PDRB Jawa Tengah sampai dengan tahun 1993 ada 11 lapangan usaha. Setelah 1993 hanya ada 9 lapangan usaha

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 1983 sampai dengan 2003 sumbangan sektor pertanian yang semula sebesar 34,90 % pada tahun 1983 turun drastis menjadi 18,86 % pada tahun 2003. Sektor industri yang semula hanya menyumbang 11,50 % di tahun 1983 naik sekitar 300 % menjadi 31,19 % pada nilai PDRB Jawa Tengah pada tahun 2003.

Ketimpangan ekonomi regional dalam suatu perekonomian merupakan fenomena yang terjadi hampir seluruh negara di dunia. Persoalan ketimpangan di Indonesia sejauh ini masih merupakan masalah yang menarik untuk diteliti, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat heterogen. Sejarah pembangunan ekonomi Indonesia yang berpilar pada trilogi pembangunan dengan prioritas pada pertumbuhan ekonomi membawa implikasi pada terjadinya ketimpangan regional. Bahkan beberapa penelitian tentang ketimpangan di Indonesia menunjukkan fenomena bahwa ketimpangan tersebut tidak semakin turun dari waktu ke waktu. (Diana Wijayanti, 2004).

Ketimpangan antar wilayah di Jawa Tengah, dapat dilihat dari disparitas ekonomi antar wilayah, yang diukur melalui indeks Williamson, pada tahun 1999 sebesar 0,75, tahun 2000 sebesar 0,78 dan tahun 2001 menunjukkan penurunan menjadi sebesar 0,76. Sedangkan ketimpangan pendapatan perkapita yang diukur dengan Indeks Gini mengalami kenaikan yaitu 0,2482 pada tahun 2001 menjadi 0,2827 pada tahun 2002. Disparitas ekonomi tersebut apabila tidak mendapatkan prioritas dalam penanganannya diperkirakan dapat menimbulkan konflik sosial antar golongan masyarakat. (Renstra Propinsi Jawa Tengah 2003 – 2008).

Proses akumulasi dan mobilisasi sumber – sumber, berupa akumulasi modal, ketrampilan tenaga kerja dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu dalam laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan antar daerah dan antar sektor ekonomi suatu daerah. Di samping itu belum teridentifikasinya sektor-sektor ekonomi unggulan untuk dikembangkan yang dapat mendukung laju pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, dirasa perlu mengidentifikasi sektor mana yang menjadi unggulan.

Kondisi dan potensi ekonomi daerah merupakan modal dasar dan faktor – faktor dominan yang dimiliki Jawa Tengah, yang dapat didayagunakan untuk mencapai sasaran pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk itu perlu langkah strategis dalam pelaksanaan pembangunan dari pemerintah, terutama dalam mengambil kebijaksanaan yang mengarah pada perkembangan pusat – pusat pertumbuhan ekonomi daerah. Langkah tersebut antara lain dilaksanakannya pembagian wilayah dalam beberapa kelompok pembangunan yang dikenal dengan Wilayah Pembangunan (WP), yang dipandang dari potensi dan struktur ekonomi kewilayahan dapat dimanfaatkan bagi upaya pemerataan pembangunan wilayah (Perda Propinsi Jawa Tengah No. 8 Tahun 1992 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah yang diperbaharui dengan Perda Propinsi Jawa Tengah No. 21 tahun 2003). Pengelompokan ini dilakukan sebagai salah satu strategi dasar di dalam melakukan pembangunan daerah yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah. Diharapkan dengan adanya pembagian ini, masing - masing daerah



dalam suatu Wilayah Pembangunan akan saling berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan pemerataan pembangunannya. Sehingga seluruh daerah yang ada didalam wilayah pembangunan tersebut akan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan daerah di Propinsi Jawa Tengah. Propinsi Jawa Tengah terletak antara  $5^{\circ}40'$  –  $8^{\circ}30'$  Lintang Selatan  $108^{\circ}30'$  –  $111^{\circ}30'$  Bujur Timur dengan luas wilayah kurang lebih 32.544 km<sup>2</sup> (1,7 % luas wilayah Indonesia) dengan jumlah penduduk pada tahun 2002 sebanyak 31.691.886 jiwa, rata – rata kepadatan penduduk 974 jiwa / km<sup>2</sup> dan laju pertumbuhan penduduk 1,65 % pada tahun 1971 – 1980, 1,18 % pada tahun 1980 – 1990 dan 0,84 % pada tahun 1990 – 2000. (Renstra Propinsi Jawa Tengah 2003 – 2008).

Berikut ini adalah peta Propinsi Jawa Tengah, sedangkan daerah yang akan diteliti adalah daerah Wilayah Pembangunan I (WP I), yang ditunjukkan dengan daerah yang diberi warna pada Gambar 1.1 sebagai berikut :

Gambar 1.1  
Peta Propinsi Jawa Tengah



Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Keterangan :

\_\_\_ : Batas wilayah administrasi Kabupaten – Kota

◆ : Kabupaten / Kota

Orange : Kota Semarang

Yellow : Kabupaten Demak

Purple : Kota Salatiga

Green : Kabupaten Kendal

Yellow-Orange : Kabupaten Semarang

Blue : Kabupaten Grobogan

Wilayah Pembangunan I terdiri dari Kota Semarang sebagai Ibu Kota Jawa Tengah di samping daerah - daerah lain yaitu Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan juga dikenal dengan sebutan Kedungsapur .

Dari keenam daerah tersebut nilai output yang dihasilkan (diukur dengan PDRB) ternyata nilainya terjadi perbedaan yang mencolok antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Dilihat secara struktural, kontribusi sektor pertanian terhadap nilai PDRB masing-masing daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah semakin menurun, sedangkan kontribusi sektor industri semakin meningkat. Peningkatan kontribusi sektor industri yang paling besar adalah di Kabupaten Semarang, disusul Kendal dan Kota Semarang. Sementara itu di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan sektor pertanian masih mendominasi atas nilai PDRB .

Tabel 1.2  
Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri di WP I Jateng  
1983 dan 2003

| Daerah        | Sektor    | 1983  | 2003  |
|---------------|-----------|-------|-------|
| Kab Demak     | Pertanian | 55.89 | 44.89 |
|               | Industri  | 2.35  | 11.24 |
| Kab Grobogan  | Pertanian | 55.54 | 45.73 |
|               | Industri  | 1.13  | 3.77  |
| Kab Kendal    | Pertanian | 42.07 | 19.23 |
|               | Industri  | 12.85 | 43.96 |
| Kab Semarang  | Pertanian | 38.14 | 15.71 |
|               | Industri  | 8.88  | 42.45 |
| Kota Salatiga | Pertanian | 0.98  | 5.38  |
|               | Industri  | 13.26 | 19.81 |
| Kota Semarang | Pertanian | 3.19  | 0.68  |
|               | Industri  | 15.64 | 31.45 |

Sumber : BPS, berbagai edisi, diolah

Pada tahun 2003, penyerapan tenaga kerja oleh sektor pertanian yang paling besar terjadi di Kabupaten Grobogan yang mampu menyerap 66,27 % dari tenaga kerja yang ada. Sementara pada tahun yang sama penyerapan tenaga kerja di sektor industri yang paling besar adalah di Kota Semarang yaitu sebesar 23,17 % dari total tenaga kerja di Kota Semarang. (Biro Pusat Statistik, 2003).

Terjadinya ketimpangan di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah merupakan suatu hal yang perlu dicermati. Untuk itu diperlukan adanya kebijakan yang berupa pemanfaatan sektor – sektor basis dari masing – masing daerah di Wilayah Pembangunan I untuk memajukan perekonomian daerah yang bersangkutan guna mengurangi ketimpangan yang terjadi.

Dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTURAL, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN ANTAR DAERAH DI WILAYAH PEMBANGUNAN I JATENG.

## **2. Perumusan Masalah :**

Pelaksanaan pembangunan daerah di Jawa Tengah, khususnya di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah ditujukan demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Tanpa pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi tidak akan berhasil. Namun pertumbuhan ekonomi yang terjadi harus disertai dengan pemerataan hasil – hasil pembangunan, sehingga kesejahteraan masyarakat juga akan terjadi peningkatan .

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari perkembangan PDRB riil. Disamping pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi yang tangguh akan memperkuat ekonomi Wilayah Pembangunan I pada khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya. Selama periode 1983 – 2003 terjadi dinamika pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi. Struktur ekonomi yang didukung oleh sektor yang kompetitif dan

memiliki spesialisasi akan memacu perkembangan Produk Domestik Regional Bruto di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi disparitas ekonomi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Untuk itu peneliti akan menganalisa terjadinya disparitas ekonomi tersebut dengan alat – alat analisis *LQ*, *Shift Share*, *MRP*, *Overlay* dan *Korelasi*. Berkaitan dengan hal ini diajukan pertanyaan – pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah transformasi struktural terjadi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah ?
2. Sektor-sektor manakah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah ?
3. Bagaimanakah ketimpangan antar daerah yang ada di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah ?
4. Bagaimanakah hubungan antara ketimpangan antar daerah dengan pertumbuhan ekonomi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah ?

### **3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian :**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis transformasi struktural yang terjadi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis sektor – sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.

3. Untuk menganalisis ketimpangan antar daerah yang terjadi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisis hubungan antara ketimpangan antar daerah dengan pertumbuhan ekonomi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.

Manfaat :

- a. Bagi Pemerintah Daerah dapat digunakan sebagai pertimbangan alternatif untuk menyusun kebijakan ekonomi daerah dan sebagai sumber informasi tentang kinerja masing - masing sektor serta mengambil kebijakan atas terjadinya ketimpangan.
- b. Bagi ilmu pengetahuan adalah untuk menambah bahan studi kepustakaan tentang pertumbuhan ekonomi sebagai dasar pertimbangan studi selanjutnya dimana penggabungan metodologi LQ dan Shift Share dapat digunakan guna menentukan prioritas sektor basis sedangkan Model / Indeks Williamson dan Theil digunakan sebagai alat ukur atas terjadinya ketimpangan antar daerah serta korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan.
- c. Untuk mengetahui lebih dalam tentang potensi masing – masing daerah di Wilayah Pembangunan I.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu**

Semakin berkembangnya pembangunan mendorong pemerintah pusat dan daerah berupaya merencanakan semaksimal mungkin dengan mengharapkan tercapainya hasil yang optimal serta mempertimbangkan kondisi dan potensi yang dimiliki daerah. Dalam mengkaji masalah perencanaan dan pembangunan daerah, maka yang menjadi titik perhatian mendasar adalah mengenai konsep dasar daerah, berbagai studi empiris tentang kegiatan ekonomi ditinjau dari sudut penyebarannya di berbagai daerah.

Bila ditinjau dari aspek ekonomi suatu daerah dapat dibagi menjadi 3 pengertian (Lincoln Arsyad, 1997,273) yaitu :

1. Suatu daerah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan diberbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat – sifat yang sama. Kesamaan tersebut antara lain dari pendapatan perkapitanya, sosial budayanya, geografisnya dsb. Daerah dalam pengertian ini disebut Daerah Homogen.
2. Suatu daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut Daerah Nodal.
3. Suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada dibawah satu administrasi tertentu seperti satu propinsi, kabupaten, kecamatan dsb. Daerah dalam pengertian seperti ini dinamakan Daerah Perencanaan atau Daerah Administrasi.

Dalam praktek pengertian daerah atau regional yang ketigalah yang sering digunakan, karena :

1. Dalam melaksanakan kebijaksanaan dan rencana pembangunan daerah diperlukan tindakan – tindakan dari berbagai lembaga pemerintah. Oleh karena itu akan lebih praktis jika suatu negara dipecah menjadi beberapa daerah ekonomi berdasarkan satuan administrasi yang ada.
2. Daerah yang batasannya ditentukan secara administratif lebih mudah dianalisis karena biasanya pengumpulan data di berbagai daerah dalam suatu negara pembagiannya didasarkan pada satuan administratif.

Pengertian regional atau daerah ketiga ini pula yang terdapat di Jawa Tengah dan terdiri dari 6 Kota dan 29 Kabupaten.

Hirschman dalam **Teori Linkage Effect dan Industrial Linkage Model** mengemukakan model yang secara eksplisit menjelaskan elemen spasial yang dinamis yang mempunyai tujuan yaitu tentang polarisasi. Menurut Hirschman, sekali pertumbuhan dimulai akan cenderung terkonsentrasi pada sekitar titik awal pertumbuhan yang disebabkan oleh ekonomi eksternal seperti biaya produksi yang lebih rendah, lokasi perusahaan yang berkaitan ekspansi pasar. Daerah lain akan menerima efek positif dan negatif dari wilayah yang menjadi titik pertumbuhan secara geografis. Hirschman menyebut efek yang menguntungkan sebagai *trickling down forces* dan efek merugikan sebagai *polarization effect*. Kemajuan pada kutub pertumbuhan diteteskan ke bawah ke daerah terbelakang melalui migrasi tenaga kerja yang menurunkan tekanan penduduk di daerah tersebut. Sebaliknya, semakin besar kemampuan berkompetisi diantara industri, kesempatan investasi lebih baik di kutub pertumbuhan dan mengambil sumber daya terbaik dari daerah terbelakang sehingga



menyebabkan polarisasi pada titik pertumbuhan tersebut dan menghambat pertumbuhan wilayah *hinterland*-nya.

Kesimpulan dari teori Hirschman dalam jangka panjang cenderung terjadi konvergensi pendapatan perkapita . Hal ini disebabkan oleh adanya *diseconomics return to scale effect* karena kemacetan industri-industri dan ketidakcukupan pasar domestik. Pada akhirnya menurut Hirschman, *trickle down effect* akan cenderung mendominasi *polarization effect* selama komplementaritas kuat antar daerah. (Arsyad,1999)

Sedangkan bila ditinjau dari **Teori Basis Ekonomi**, maka dapat dibagi menjadi 2 yaitu Sektor Basis dan Sektor Non Basis (Robinson Tarigan, 2004,27) :

1. Sektor Basis adalah satu – satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah.
2. Sektor Non Basis adalah sektor untuk memenuhi kebutuhan lokal yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat sehingga terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah.

Analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah (pendapatan) atau lapangan kerja.

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan suatu barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di sektor atau industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi (SDP) lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku dimana outputnya diekspor akan menghasilkan

pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut.

(Tulus Tambunan,2001,182)

**Teori Perubahan Struktural** merupakan teori yang menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang, yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa. Todaro, 1991, 68 dalam Mudrajad Kuncoro,1997,51).

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada.

Menurutnya perekonomian suatu negara terbagi dua yaitu Perekonomian Tradisional ( di pedesaan ) yang menitikberatkan pada sektor pertanian dan Perekonomian Modern ( di perkotaan ) yang menitik beratkan pada sektor industri.

Teori Lewis dapat dilihat pada Gambar 2.1

Gambar 2.1

Sumber : Todaro, 2004, 135

Dari Gambar 2.1, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Di sebelah kanan atas merupakan fungsi produksi sektor pertanian, dimana total output adalah  $TP_A$ , input yang dipakai adalah tenaga kerja ( $L_A$ ), modal dan teknologi diasumsikan konstan. Di bagian kanan bawah menunjukkan kurva produktivitas marginal tenaga kerja ( $MP_L$ ) dan kurva produktivitas tenaga kerja rata-rata ( $AP_L$ ). Lewis mengasumsikan *pertama* adanya “surplus tenaga kerja” atau  $MP_L$  sama dengan nol. *Kedua* semua tenaga kerja di pedesaan menghasilkan output yang sama sehingga tingkat upah ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja rata-rata ( $AP_L$ ) bukan oleh produktivitas marginal tenaga kerja ( $MP_L$ ).

Diagram sebelah kiri atas menunjukkan kurva produksi sektor industri modern. Tingkat output (TP) ditentukan oleh input tenaga kerja  $L_M$ , stok modal ( $K_M$ ), dan teknologi ( $t_M$ ) dianggap konstant. Tingkat output sebesar  $TP_{M1}$  dihasilkan dari input-input tenaga kerja ( $L_{M1}$ ), stok modal ( $K_{M1}$ ) dan teknologi. Dalam model Lewis, stok modal di sektor modern dimungkinkan untuk bertambah dari  $K_{M1}$ ,  $K_{M2}$  kemudian menjadi  $K_{M3}$  dan seterusnya akibat dari adanya kegiatan reinvestasi keuntungan para kapitalis industri. Hal ini akan mengakibatkan tingkat output mengalami kenaikan. Dengan asumsi bahwa pasar tenaga kerja sektor modern bersifat kompetitif maka kurva produksi marginal tenaga kerja menggambarkan tingkat permintaan aktual tenaga kerja.

Tingkat upah di sektor tradisional ( $W_A$ ) adalah lebih rendah dari pada sektor industri ( $W_M$ ). Pada tingkat upah  $W_A$  menunjukkan penawaran tenaga kerja di pedesaan tidak terbatas atau inelastis sempurna. Pada tingkat upah di perkotaan  $W_M$  yang lebih tinggi dari pada upah di pedesaan  $W_A$ , maka penyedia lapangan kerja di

sektor modern dapat merekrut tenaga kerja pedesaan sebanyak yang mereka perlukan tanpa harus khawatir tingkat upah akan naik. (Todaro,2004,133)

Sementara Chenery dalam analisis teori *Pattern of Development* memfokuskan terhadap perubahan struktural dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Penelitian yang dilakukan Hollis Chenery tentang transformasi struktural produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri. (Mudrajad Kuncoro,1997, 58).

Mengenai perubahan peranan berbagai sektor dalam menciptakan produksi nasional dalam proses pembangunan, Chenery membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan sektor industri dalam menciptakan produksi nasional meningkat dari sebesar 17 % dari produksi nasional pada tingkat pendapatan perkapita sebesar US \$ 100 menjadi 38 % pada tingkat pendapatan perkapita sebesar US\$ 1.000. Khusus untuk industri pengolahan, peranannya meningkat dari menciptakan sebanyak 12 % menjadi menciptakan sebanyak 33 % dari produksi nasional pada proses perubahan yang dinyatakan di atas.
2. Peranan sektor perhubungan dan pengangkutan juga akan menjadi dua kali lipat daripada peranannya pada waktu pendapatan perkapita adalah US\$ 100, apabila pendapatan perkapita telah mencapai sebesar US\$ 1.000. Sedangkan peranan sektor pertanian menurun dari menyumbangkan sebanyak 45 % kepada

menyumbangkan hanya sebanyak 15 % dari produksi nasional apabila pendapatan perkapita meningkat dari sebesar US\$ 100 menjadi US\$ 1.000.

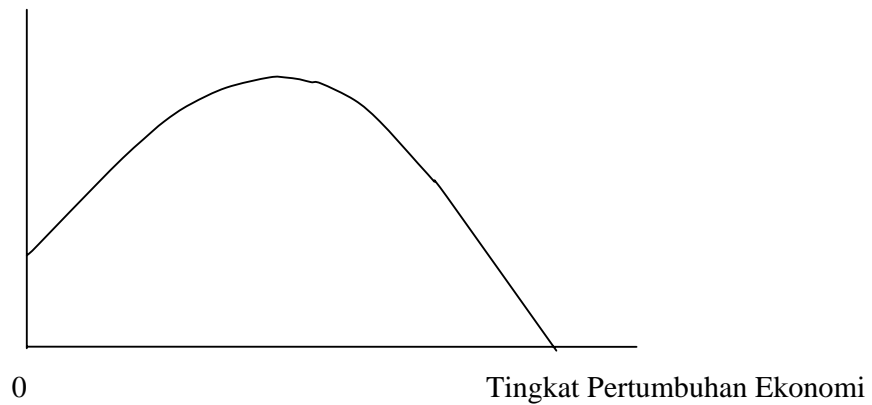
3. Peranan sektor jasa – jasa tidak mengalami perubahan yang berarti, yaitu tetap mencapai di sekitar 38 % dari produksi nasional dalam proses peningkatan pendapatan perkapita dari US\$ 100 menjadi US\$ 1.000.(Sadono Sukirno,1985, 88).

Hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan *Kuznets Hypothesis*. Hipotesis tersebut berawal dari pertumbuhan ekonomi (berasal dari tingkat pendapatan yang rendah berasosiasi dalam suatu masyarakat agraris pada tingkat awal) yang pada mulanya menaik pada tingkat kesenjangan pendapatan rendah hingga sampai pada suatu tingkat pertumbuhan tertentu selanjutnya menurun. Indikasi yang diberikan oleh Kuznets di atas didasarkan pada riset dengan menggunakan data *time series* terhadap indikator kesenjangan negara Inggris, Jerman dan Amerika Serikat.

Adapun Hipotesis Kuznets ini biladigambarkan akan nampak seperti pada Gambar 2.2 sebagai berikut :

Gambar 2. 2  
Kurve “ U “ Terbalik ( Hipotesis Kuznets )

Tingkat Ketimpangan



Pemikiran tentang mekanisme yang terjadi pada *phenomena* “Kuznets” bermula dari transfer yang berasal dari sektor tenaga kerja dengan produktivitas rendah (dan tingkat kesenjangan pendapatannya rendah), ke sektor-sektor yang mempunyai produktivitas tinggi (dan tingkat kesenjangan menengah). Dengan adanya kesenjangan antar sektor maka secara substansial akan menaikkan kesenjangan diantara tenaga kerja yang bekerja pada masing – masing sektor. (Ferreira,1994,4 dalam Joko Waluyo,2004).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang identifikasi sektor ekonomi yang potensial di Indonesia dan beberapa negara lain pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan berbagai pendekatan alat analisis yang berbeda-beda yaitu :

1. Badrudin (1999), melakukan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan pendekatan teori pertumbuhan wilayah (*growth pole theory*). Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pemerataan pembangunan wilayah dengan pemerataan alokasi investasi antar wilayah perlu memperhatikan masalah dan potensi yang ada di wilayah .Dengan memperhatikan hal tersebut diharapkan akan terjadi spesialisasi dalam proses pembangunan dengan keunggulan komparatif yang dimiliki masing-masing wilayah. Sektor-sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan antara lain sektor pertanian, bangunan dan konstruksi, transportasi dan komunikasi, sewa rumah, pemerintah dan jasa-jasa lainnya.
- 2.. Alisjahbana dan Akita (2002), melakukan studi tentang ketimpangan pendapatan regional dengan membandingkan Cina dan Indonesia. Dengan menggunakan indeks Entrophy Theil, hasil studi menunjukkan bahwa di Cina , ketimpangan meningkat dari sebesar 0,230 pada tahun 1995 menjadi 0,235 pada tahun 1997 dan kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 1998 menjadi 0,249. Sedangkan untuk Indonesia, penelitian dilakukan dengan dua periode yaitu tahun 1993-1997 (sebelum krisis) dan tahun 1997-1998 (selama krisis). Hasil studinya menunjukkan bahwa terjadi penurunan ketimpangan selama krisis ekonomi.
3. Haynes dan Dinc (1997), melakukan penelitian di Amerika Serikat periode 1960-1990 untuk mengetahui perekonomian dan perubahan pekerjaan pada dua belas



negara bagian yang terdiri dari enam negara bagian di kawasan matahari (Arizona, California, Florida, Kentucky, Tennessee dan Texas) dan enam negara bagian di kawasan salju (Illinois, Massachusetts, Michigan, New York, Ohio dan Pennsylvania) dengan menggunakan alat analisis *shift-share*.

4. Ringkasan studi empiris untuk menguji hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan studi lintas negara dilakukan oleh Benabou (1996) dan Peroti (1995). Mayoritas literatur menemukan dampak negatif dari hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi. Deviasi standar yang menurun pada kesenjangan pendapatan menaik untuk GDP perkapita kuartalan terletak antara 0,5 sampai 0,8. Hal ini relevan dan berbeda nyata dalam jangka panjang untuk studi antar negara. Kesimpulan ini memberikan indikasi "*empirical regularity*" yang mirip dengan hipotesis Kuznets.
5. Ying (2000) melakukan penelitian di Cina tentang ketimpangan regional di 30 propinsi di Cina periode tahun 1978 – 1994. Pengukuran ketimpangan regional dilakukan dengan menggunakan indeks Entrophy Theil. Hasil analisis menyatakan bahwa terjadi pola "U" untuk ketimpangan regional di 30 propinsi di Cina. Ketimpangan regional menurun sampai dengan tahun 1990. Hal ini disebabkan oleh hasil reformasi di pedesaan dan desentralisasi. Setelah tahun 1990 ketimpangan regional menaik. Tahun 1978 tingkat ketimpangan sebesar 0,069 menurun pada tahun 1990 menjadi 0,037. Angka ini kemudian menaik pada tahun 1994 menjadi 0,047.
6. Williamson (1965) meneliti hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal

pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah – daerah tertentu. Pada tahap yang lebih “matang” dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampak adanya keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang dengan signifikan.

Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan yaitu lokasi penelitian yang berbeda, penggunaan data (seperti jumlah penduduk, PDRB per kapita, pertumbuhan PDRB), waktu, dengan unit analisis fokus pada tingkat kabupaten - kota yang ada di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah, serta menggunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, *MRP*, *Overlay* dan *korelasi* .

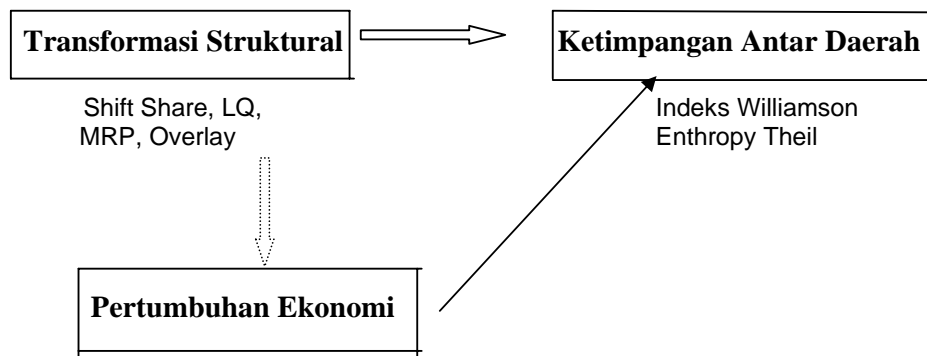
## **2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Dalam proses pembangunan ekonomi akan terjadi perubahan dalam struktur ekonomi suatu negara. Pada masa – masa awal pembangunan ekonomi sektor primerlah yang mendominasi perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sumbangan sektor pertanian terhadap produksi nasional dan banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian. Sejalan dengan perkembangan pembangunan yang ada di suatu negara maka peran sektor pertanian semakin lama semakin kecil ( baik proporsi terhadap produksi nasional maupun tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian ) kemudian digeser perannya oleh sektor industri.

Makin berperannya sektor industri dalam perekonomian maka menyebabkan semakin besarnya produksi nasional karena sektor industri dapat memacu pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Dilihat dari besarnya tingkat

produksi nasional maka diharapkan akan menaikkan pendapatan masyarakat di negara yang bersangkutan, dimana peningkatan pendapatan ini diharapkan dapat semakin mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan yang ada.

Gambar 2.3  
Kerangka Pemikiran Teoritis



**Keterangan :**

- ⇒ : Dengan adanya transformasi struktural akan berakibat pada terjadinya ketimpangan antar daerah
- ⇨ : Terjadinya transformasi struktural akan menyebabkan perubahan PDRB, sehingga secara tidak langsung dapat diukur pertumbuhan ekonomi
- : Pertumbuhan ekonomi dikorelasikan dengan ketimpangan antar daerah

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Operasional :

a. Transformasi Struktural :

Dalam penelitian ini transformasi struktural untuk melihat pergeseran peran masing – masing sektor yang ada terhadap PDRB dari masing – masing wilayah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Adapun perubahan struktural diukur menggunakan LQ, Shift Share, Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Analisis Overlay.

b. Ketimpangan Antar Daerah : ketimpangan antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah, dianalisis dengan mempergunakan indeks ketimpangan regional (*Regional Inequality Index*) yaitu :

1. Index Williamson

2. Index Entropy Theil

c. Pertumbuhan Ekonomi : Perubahan atas nilai PDRB Riil yang diukur dengan mempergunakan perubahan PDRB masing – masing daerah di Wilayah Pembangunan I menurut harga konstan tahun 1993 dengan rumus :

$$g = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1} \times 100 \%}{PDRB_{t-1}}$$

g = pertumbuhan ekonomi.

$PDRB_t$  = PDRB riil pada periode yang bersangkutan.

$PDRB_{t-1}$  = PDRB riil pada periode sebelumnya.

Pada data yang indeks tahun dasarnya berbeda (sebelum 1993) dilakukan penyesuaian indeks tahun dasar ke tahun 1993 (*Splicing Index*).  
(J Supranto, 2000, 294)

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jenis data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. (Mudrajad Kuncoro, 2004, 127). Dalam penelitian ini data yang dipakai adalah data berkala (*time series*) yang berasal dari data publikasi, yaitu:

1. Data PDRB masing – masing Kabupaten – Kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah atas dasar harga konstan yang didapat dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
2. Data jumlah penduduk masing – masing Kabupaten - Kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah yang didapat dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini akan digunakan periode penelitian dari tahun 1983 sampai dengan 2003.

### 3.3 Teknik Analisis :

A. Untuk mengetahui Transformasi Struktural dengan menggunakan alat analisis :

1. Sumbangan sektor (kontribusi) terhadap PDRB dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Nilai output sektor } x}{\text{Nilai output PDRB}} \times 100 \%$$

2 Location Quotient ( Kuosien Lokasi )

Location Quotient atau disingkat LQ digunakan untuk menentukan subsektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah. Subsektor unggulan yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Blakely (2002, 123) sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_r / RV_r}{X_n / RV_n}$$

Keterangan :

$X_r$  : Nilai produksi subsektor i pada daerah kabupaten - kota

$RV_r$  : total PDRB daerah kabupaten - kota

$X_n$  : Nilai produksi subsektor i pada propinsi

$RV_n$  : total PDRB propinsi

Kriteria pengukuran dari nilai LQ yang dihasilkan mengacu pada kriteria yang dikemukakan Bendavid-Val (1991) dalam Mudrajad Kuncoro, (2004, 183) sebagai berikut :

1.  $LQ > 1$ , berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat propinsi.
2.  $LQ < 1$ , berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat propinsi.
3.  $LQ = 1$ , berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah sama dengan sektor yang sama pada tingkat propinsi.

Dalam kaitannya dengan pembahasan yang dilakukan, bila  $LQ > 1$  maka subsektor tersebut merupakan subsektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Apabila  $LQ < 1$  maka subsektor tersebut bukan merupakan subsektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

### 3. A. SHIFT SHARE

Menurut Robinson Tarigan, 2004, Analisis *Shift Share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di wilayah kabupaten - kota dengan wilayah Jawa Tengah. Akan tetapi metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ dimana metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode *shift share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan

perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi Jawa Tengah. Ada juga yang menamakan model analisis ini sebagai *indutrial mix analysis* karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan kabupaten - kota tersebut. Artinya apakah industri yang berlokasi di kabupaten – kota di Wilayah Pembangunan I termasuk ke dalam kelompok industri Jawa Tengah yang memang berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di kabupaten - kota itu atau tidak.

Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh – pengaruh pertumbuhan Jawa Tengah (N), *industry mix* (bauran industri) (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan di Jawa Tengah disebut pengaruh pangsa (share), pengaruh bauran industri disebut *proportional shift* atau bauran komposisi dan akhirnya pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share*.

Untuk industri atau sektor i di wilayah j :

$$(1) \quad D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

bila analisis itu diterapkan kepada nilai output (PDRB), E, maka :

$$(2) \quad D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

$$(3) \quad N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$



$$(4) \quad M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$(5) \quad C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

dimana :

$r_{ij}$ ,  $r_{in}$  dan  $r_n$  mewakili laju pertumbuhan kabupaten – kota di Wilayah Pembangunan I Jawa tengah dan laju pertumbuhan Jawa Tengah yang masing – masing didefinisikan sebagai :

$$(6) \quad r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$(7) \quad r_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$$

$$(8) \quad r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

sedangkan  $E_{ij}$  = nilai output di sektor i di kabupaten – kota j,  $E_{in}$  = nilai output di sektor i di tingkat Jawa Tengah dan  $E_n$  = nilai output Jawa Tengah, semuanya diukur pada suatu tahun dasar. *Superscript* \* menunjukkan nilai output pada tahun akhir analisis.

Untuk suatu wilayah, pertumbuhan Jawa Tengah (3), bauran industri (4) dan keunggulan kompetitif (5) dapat ditentukan bagi suatu sektor i atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan kabupaten – kota.

Persamaan *Shift Share* untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$(9) \quad D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

(Prasetyo Soepono, 1993, 44)

National Share (N) :

Perubahan kesempatan kerja yang terjadi jika suatu industri i di daerah Kabupaten / Kota tingkat pertumbuhannya sama dengan daerah yang lebih besar (Jawa Tengah).

Industrial Mix :

Pengaruh kontribusi (*share*) suatu daerah (kabupaten / Kota) yang dapat dihubungkan dengan bauran industri dan menunjukkan tingkat spesialisasi pada suatu industri yang lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan industri di Jawa Tengah. Suatu daerah yang mempunyai banyak industri yang tumbuh lebih cepat dibandingkan di JawaTengah akan mempunyai nilai industrial mix yang positif.

*Regional Share* :

Perubahan dalam kesempatan kerja suatu daerah karena perbedaan antara pertumbuhan industri daerah (Kabupaten/Kota) dengan pertumbuhan industri daerah yang lebih besar (Jawa Tengah). Komponen ini menunjukkan pertumbuhan / penurunan suatu industri karena faktor – faktor daerah / lokal. (Williem Mitchell, 2005,5)

### 3B. MODIFIKASI ESTEBAN – MARQUILLAS (E–M) TERHADAP ANALISIS SHIFT SHARE KLASIK.

Untuk memecahkan masalah pengaruh – pengaruh yang saling terkait di atas, Esteban – Marquillas melakukan modifikasi yang meliputi pendefinisian kembali kedudukan / keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dan menciptakan komponen ke empat yaitu pengaruh alokasi.

Persamaan *Shift Share* yang direvisi ini mengandung suatu unsur baru yaitu *homothetic employment* di sektor *i* di kabupaten - kota *j*, diberi notasi  $E'_{ij}$  dan dirumuskan sebagai berikut :

$$(10) \quad E'_{ij} = E_j (E_{in} / E_n)$$

$E'_{ij}$  : employment atau output atau pendapatan atau nilai tambah yang dicapai sektor i di kabupaten - kota j bila struktur nilai output di wilayah itu sama dengan struktur Jawa Tengah.

Dengan mengganti nilai output nyata  $E_{ij}$  dengan *homothetic employment*  $E'_{ij}$  maka persamaannya menjadi :

$$(11) \quad C_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

$C'_{ij}$  mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif di sektor i di perekonomian suatu kabupaten - kota.

Bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah (employment, misalnya) atau D – N – M - C disebut *allocation effect*. Untuk sektor i di kabupaten - kota j, pengaruh alokasi  $A_{ij}$  dirumuskan sbb :

$$(12) \quad A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in})$$

$A_{ij}$  adalah bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di kabupaten - kota j.

Dengan perkataan lain,  $A_{ij}$  adalah perbedaan antara nilai output nyata di sektor i di kabupaten - kota j dan nilai output di sektor kabupaten - kota itu ( $r_{ij}$ ) bila struktur nilai output kabupaten – kota itu sama dengan struktur nilai output Jawa Tengah dan nilai perbedaan itu dikalikan dengan perbedaan antara laju pertumbuhan sektor di kabupaten - kota itu ( $r_{ij}$ ) dan laju pertumbuhan sektor Jawa Tengah ( $r_{in}$ ).

$(E_{ij} - E'_{ij})$  menunjukkan adanya spesialisasi di sektor tersebut didapat dari variabel nyata dengan variabel diharapkan, jika :

1.  $E_{ij} - E'_{ij} < 0$  maka sektor tersebut bukan spesialisasi (*Not Specialize*)

2.  $E_{ij} - E'_{ij} > 0$  maka sektor tersebut spesialisasi (*Specialized*).

$(r_{ij} - r_{in})$  menunjukkan adanya keunggulan kompetitif di sektor tersebut yang didapat dari laju pertumbuhan sektor kabupaten - kota dengan laju pertumbuhan sektor Jawa Tengah, jika :

$r_{ij} - r_{in} < 0$  maka sektor tersebut tidak mempunyai keunggulan kompetitif (*Competitive Disadvantage*).

$r_{ij} - r_{in} > 0$  maka sektor tersebut mempunyai keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*).

Persamaan (12) menunjukkan bahwa bila suatu kabupaten – kota mempunyai spesialisasi di sektor – sektor tertentu, maka sektor – sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Maksudnya efek alokasi  $A_{ij}$  itu dapat positif atau negatif.

Efek alokasi yang positif mempunyai 2 kemungkinan :

1.  $E_{ij} - E'_{ij} < 0$  dan  $r_{ij} - r_{in} < 0$

2.  $E_{ij} - E'_{ij} > 0$  dan  $r_{ij} - r_{in} > 0$

Dengan sendirinya, efek alokasi yang negatif mempunyai dua kemungkinan yang berkebalikan dengan efek alokasi yang positif tersebut di atas.

Modifikasi Esteban - Marquillas terhadap analisis S-S adalah :

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in})$$

(Prasetyo Supono, 1993, 47)

Menurut Olsen dan Herzog (1997, 445) dalam Sofwin Hardiati (2002), Efek Alokasi ini mempunyai 4 kemungkinan :

1.  $E_{ij} - E^*_{ij} < 0$  dan  $r_{ij} - r_{in} < 0$  : *Competitive disadvantage, Not Specialized.*
2.  $E_{ij} - E^*_{ij} > 0$  dan  $r_{ij} - r_{in} > 0$  : *Competitive advantage, Specialized.*
3.  $E_{ij} - E^*_{ij} > 0$  dan  $r_{ij} - r_{in} < 0$  : *Competitive advantage, Not specialized.*
2.  $E_{ij} - E^*_{ij} < 0$  dan  $r_{ij} - r_{in} > 0$  : *Competitive disadvantage, Specialized.*

### 3 C. MODIFIKASI ARCELUS TERHADAP ANALISIS SHIFT SHARE

Modifikasi kedua yang diajukan oleh Arcelus (1984) adalah dengan memasukkan sebuah komponen yang merupakan dampak pertumbuhan intern suatu kabupaten - kota atas perubahan (nilai output) kabupaten - kota. Modifikasi ini mengganti  $C_{ij}$  dengan sebuah komponen yang disebabkan oleh pertumbuhan kabupaten - kota dan sebuah komponen bauran industri regional sebagai sisanya. Arcelus menekankan komponen kedua yang mencerminkan adanya *agglomeration economics* (penghematan biaya persatuan karena kebersamaan lokasi satuan-satuan usaha). Untuk menjelaskan *regional growth effect* (pengaruh pertumbuhan wilayah) ini prestasi ekonomi dari sektor i di kabupaten – kota j dibandingkan dengan laju pertumbuhan Jawa Tengah dari sektor itu dikalikan dengan selisih antara laju pertumbuhan regional ( $r_j$ ) dari semua sektor kabupaten - kota j dan laju pertumbuhan Jawa Tengah semua sektor ( $r_n$ ).

Pengaruh pertumbuhan kabupaten - kota,  $R_{ij}$  dirumuskan sebagai berikut :

$$(14) \quad R_{ij} = E'_{ij} (r_j - r_n) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_j - r_n)$$

Dimana :

$E'_i$  = homothetic employment sektor i di kabupaten - kota j

$E_{ij}$  = *employment* di sektor i di kabupaten - kota j

$r_j$  = laju pertumbuhan kabupaten - kota j

$r_n$  = laju pertumbuhan Jawa Tengah

Komponen bauran industri regional menurut Arcelus dirumuskan sebagai berikut :

$$(15) \quad RI_{ij} = -E'_{ij}(r_{ij} - r_j) - (r_{jn} - r_n) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_j)(r_{in} - r_n)$$

(Prasetyo Supono, 1993, 48)

#### 4. MODEL RASIO PERTUMBUHAN (MRP)

Alat Analisis Model Rasio Pertumbuhan adalah alat untuk membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih luas maupun yang lebih kecil. Dimana dalam analisis ini terdapat dua rasio pertumbuhan yaitu :

1. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (Jawa Tengah) ( $RP_R$ ).
2. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (Kabupaten / Kota di WP I Jawa Tengah) ( $RP_S$ ).

Secara matematis rumus  $RP_R$  dan  $RP_S$  dapat ditulis sebagai berikut :

$$1. RP_R = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

yaitu : perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i di Jawa Tengah dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) Jawa Tengah

$$2. \quad RP_S = \frac{\Delta E_{ij} / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

yaitu : perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i di kabupaten / kota di WP I dengan laju pertumbuhan kegiatan i di Jawa tengah.

dimana :

$\Delta E_{ij}$  = Perubahan nilai output sektor i di wilayah studi (kabupaten – kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah) pada periode waktu t dan t + n

n = Jumlah tahun antara dua periode

$\Delta E_{iR}$  = Perubahan nilai output sektor i di wilayah referensi.(Jawa Tengah)

$E_{iR}$  = Nilai output sektor i di wilayah referensi. (Jawa Tengah)

$\Delta E_R$  = Perubahan PDRB di wilayah referensi. (Jawa Tengah)

$E_R$  = PDRB di wilayah referensi. (Jawa Tengah)

$E_{ij}$  = Nilai output sektor i di wilayah studi (Kabupaten – Kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah).

(Maulana Yusuf, 1999, 223)

Analisis MRP.

Jika nilai  $RP_R > 1$  maka  $RP_R$  dikatakan (+)

Artinya :  $RP_R (+)$  menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor i di Propinsi Jawa Tengah lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah.

Jika nilai  $RP_R < 1$  maka  $RP_R$  dikatakan (-)

Artinya :  $RP_R$  (-) menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor i di Propinsi Jawa Tengah lebih rendah dari pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah.

$RP_S$  (+) artinya pertumbuhan sektor i kabupaten – kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor i Propinsi Jawa Tengah.

$RP_S$  (-) artinya pertumbuhan sektor i kabupaten – kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor i pada Propinsi Jawa Tengah.

Dari Analisis MRP akan diperoleh nilai riil dan nilai nominal dimana kombinasi atas keduanya akan diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dengan menggunakan klasifikasi sebagai berikut :

1. Klasifikasi 1, yaitu nilai (+) dan (+) berarti sektor i pada Propinsi Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada kabupaten – kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Sektor i ini disebut sebagai dominan pertumbuhan.
2. Klasifikasi 2, yaitu nilai (+) dan (-) berarti sektor i pada Propinsi Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada kabupaten – kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah belum menonjol.
3. Klasifikasi 3, yaitu nilai (-) dan (+) berarti sektor i pada Propinsi Jawa Tengah pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada kabupaten – kota



di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah sektor i tersebut menonjol. Oleh karena itu sektor i tersebut merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan di kabupaten – kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.

4. Klasifikasi 4, yaitu nilai (-) dan (-) berarti sektor i baik pada Propinsi Jawa Tengah maupun pada kabupaten – kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan rendah.

## **5. Analisis Overlay**

Analisis Overlay dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP) dan kriteria kontribusi (LQ). (Maulana Yusuf, 1999, 225).

Terdapat 4 kemungkinan dalam analisis ini yaitu :

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan sektor i yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi.
2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), menunjukkan sektor i yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil. Sektor i ini dapat ditingkatkan kontribusinya untuk dipacu menjadi kegiatan yang dominan.
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), menunjukkan sektor i yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sangat memungkinkan merupakan kegiatan yang sedang mengalami penurunan.
4. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), menunjukkan bahwa sektor i yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kriteria kontribusi.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis MRP dengan analisis LQ (overlay) maka deskripsi struktur ekonomi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah dapat ditentukan.

### **B. Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil**

Untuk mengetahui ketimpangan antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah digunakan teknik analisa untuk menghitung disparitas atau ketidakmerataan pembangunan / pendapatan regional dengan menggunakan :

#### 1. Indeks Wiliamson

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \cdot f_i / N}}{Y}$$

Keterangan :  $Y_i$  : pendapatan perkapita Kabupaten – Kota di WP I

$Y$  : pendapatan perkapita rata-rata di Wilayah Pembangunan I

$f_i$  : jumlah penduduk Kabupaten /Kota di WP I

$N$  : jumlah penduduk Wilayah Pembangunan I

Dengan kriteria hasil uji indeks 0 s/d 1 sebagai berikut :

- a. 0 s/d 0,5 indeks disparitasnya rendah.
- b. 0,5 s/d 1 indeks disparitasnya tinggi.

(Mudrajad Kuncoro, 2004, 133)

#### 2. Indeks Entropi Theil

$$I(y) = \sum (y_j/Y) \times \log [(y_j/Y)/(x_j/X)]$$

Keterangan :  $I(y)$  : Indeks entropi Theil

$y_j$  : pendapatan per kapita Kabupaten / Kota di WP I

Y : rata-rata pendapatan per kapita Wilayah Pembangunan I

x<sub>j</sub> : jumlah penduduk Kabupaten / Kota di WP I

X : jumlah penduduk Wilayah Pembangunan I

(Mudrajad Kuncoro, 2004, 134)

### C. Korelasi :

Korelasi adalah istilah dalam statistik yang menyatakan derajat keeratan hubungan linier antara dua variabel atau lebih, yang ditemukan oleh Karl Pearson pada awal 1900. Korelasi ini dikenal dengan sebutan Korelasi Pearson Product Moment (PPM). (Husaini Usman, 2003, 197)

Dalam penelitian ini analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel ketimpangan antar daerah (diukur dengan indeks Williamson dan indeks Entropi Theil). Pengukuran korelasi ini untuk menguji hipotesis Kuznets.

Adapun rumus korelasi Product Moment yang digunakan adalah sebagai berikut

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

dimana:

r = nilai korelasi

n = banyaknya sampel

X = pertumbuhan ekonomi (sebagai variabel independent)

Y = indeks willlamson / indeks theil (sebagai variabel dependent)

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

#### **4.1. Letak Geografi dan Wilayah Administrasi.**

Berdasarkan Perda No. 8 Tahun 1992 yang diperbaharui dengan Perda No. 21 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah, disebutkan adanya pengelompokan atas 35 daerah Kabupaten – Kota di Propinsi Jawa Tengah ke dalam 10 (sepuluh) Wilayah Pembangunan. Salah satu dari 10 wilayah pembangunan tersebut adalah Wilayah Pembangunan I yang terdiri dari 6 daerah sebagai berikut :

##### **1. Kabupaten Grobogan.**

Letak Geografis dengan luas wilayah 197.586 ha berbatasan dengan wilayah Administrasi lain sebagai berikut :

Di sebelah Timur : Kabupaten Blora.

Di sebelah Selatan : Kota Salatiga dan Kabupaten Sragen.

Di sebelah Barat : Kabupaten Demak dan Kabupaten Semarang.

Di sebelah Utara : Kabupaten Pati.

##### **2. Kabupaten Demak.**

Letak geografis dengan luas wilayah 89,743 ha berbatasan dengan wilayah administrasi lain sebagai berikut :

Di sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan.

Di sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang.

Di sebelah Barat : Kota Semarang.

Di sebelah utara : Laut Jawa.

### 3. Kabupaten Semarang.

Letak Geografis dengan luas wilayah 95.020.674 ha berbatasan dengan wilayah administrasi lain sebagai berikut :

Di sebelah Timur : Kabupaten Boyolali.

Di sebelah Selatan : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali.

Di sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal.

Di sebelah Utara : Kota Semarang.

### 4. Kabupaten Kendal.

Letak Geografis dengan luas wilayah 95.020.674 ha berbatasan dengan wilayah administrasi lain sebagai berikut :

Di sebelah Timur : Kabupaten Boyolali.

Di sebelah Selatan : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali.

Di sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal.

Di sebelah Utara : Kota Semarang.

5. Kota Salatiga.

Letak geografis dengan luas wilayah 5.678,1 ha dan berada di persimpangan jalan Yogyakarta, Solo dan Semarang (Joglo Semar) serta berada di tengah – tengah wilayah administrasi Kabupaten Semarang.

6. Kota Semarang.

Letak Geografis dengan luas wilayah 373.700 ha berbatasan dengan wilayah administrasi lain sbb :

Di sebelah Timur : Kabupaten Demak.

Di sebelah Selatan : Kabupaten Semarang.

Di sebelah Barat : Kabupaten Kendal.

Di sebelah Utara : Laut Jawa.

Secara geografis, Wilayah Pembangunan I mempunyai batas – batas administrasi sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Laut Jawa.

2. Sebelah Barat : Kabupaten Batang dan Kabupaten Temanggung.

3. Sebelah Selatan : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali.

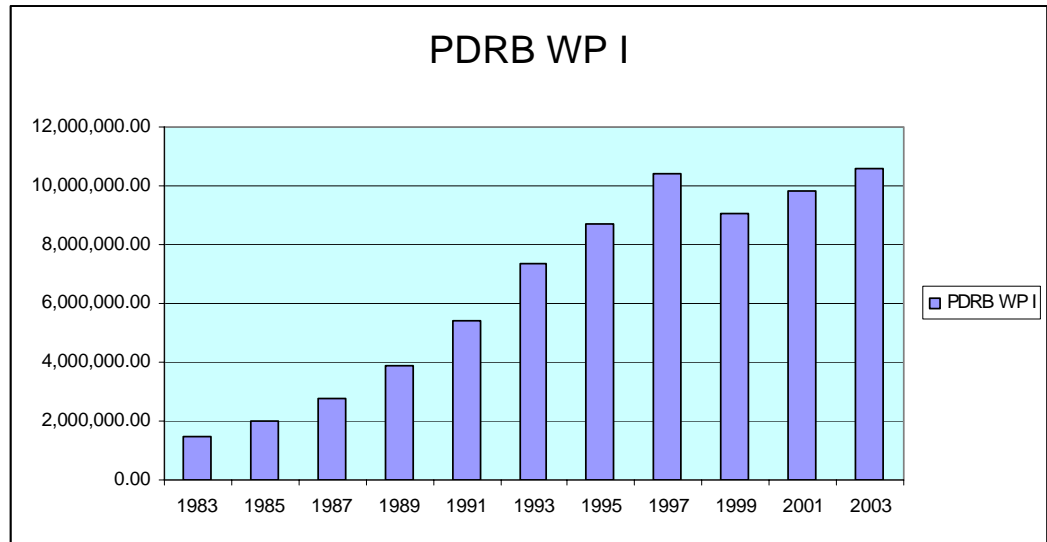
4. Sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Blora

#### **4.2. Tinjauan Produk Domestik Regional Bruto di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.**

Perekonomian di suatu daerah diperoleh dari adanya berbagai aktivitas ekonomi dengan tolok ukurnya adalah PDRB yang berupa arus barang dan jasa. Hal ini menggambarkan adanya kemampuan suatu daerah di dalam mengelola sumber daya yang ada yang tercermin dalam perkembangan sektor – sektor ekonomi tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Secara umum PDRB di Wilayah Pembangunan I dalam kurun waktu 21 tahun yaitu dari tahun 1983 sampai dengan 2003 berdasarkan harga konstan 1993 cenderung mengalami fluktuasi. Nilai PDRB total di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah dari tahun 1983 terus mengalami pertumbuhan hingga tahun 1997. Namun setelah periode tersebut nilai PDRB WP I Jawa Tengah mengalami penurunan . Hal ini disebabkan oleh adanya krisis ekonomi yang melanda bukan hanya di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah tetapi juga di seluruh wilayah Indonesia . Nilai PDRB Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah sebagaimana dapat dilihat dalam grafik pada Gambar 4.1 sebagai berikut :

Gambar 4.1  
 Nilai PDRB Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah  
 1983-2003  
 1993 =100



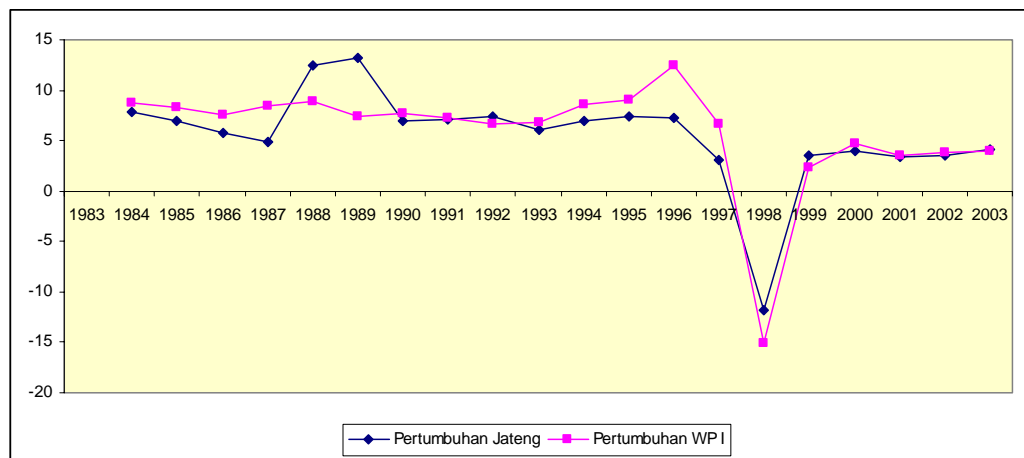
Sumber : BPS, berbagai edisi, diolah

Apabila dilihat dari nilai pertumbuhan ekonomi, di Wilayah Pembagian I Jawa tengah nilai pertumbuhan ekonomi periode 1984 sampai dengan 1987 ternyata nilai pertumbuhan ekonomi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Setelah periode 1987 sampai 1990 nilai pertumbuhan ekonomi di Wilayah Pembangunan I di bawah nilai pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah di bawah nilai pertumbuhan ekonomi Jateng. Setelah 1990 sampai sebelum masa krisis ekonomi pertumbuhan ekonomi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah mengalami nilai pertumbuhan ekonomi yang selalu lebih tinggi dari mpertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Namun pada masa krisis



dampak yang dirasakan di WP I Jateng lebih jauh terasa , hal ini ditunjukkan di WP I Jateng pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi Jateng pada periode yang sama. Setelah tahun 1999 nilai pertumbuhan ekonomi di Wilayah pembangunan I Jawa Tengah relatif sama dengan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut :

Gambar 4.2  
 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah dan Propinsi Jawa Tengah  
 1983-2003  
 Atas Dasar Harga Konstan 1993

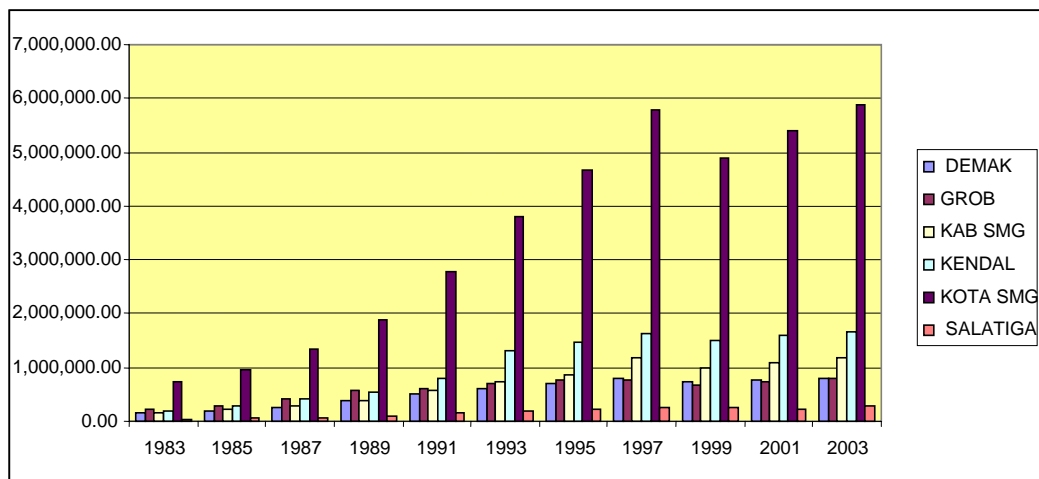


Sumber : BPS , berbagai edisi , yang diolah

### 4.3 Kontribusi PDRB masing-masing wilayah terhadap PDRB Wilayah Pembangunan I

Kontribusi PDRB masing-masing wilayah disini mengandung maksud seberapa jauh sumbangan atau kontribusi suatu daerah terhadap pembentukan PDRB di Wilayah Pembangunan I, sehingga dapat diketahui kemampuan dan potensi daerah mana yang memiliki kontribusi terbesar maupun terkecil sesuai dengan kondisi daerahnya masing – masing. Berikut ini disajikan grafik yang menggambarkan besarnya nilai PDRB masing-masing kabupaten – kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah seperti terlihat pada Gambar 4.3 sebagai berikut :

Gambar 4.3  
PDRB Kabupaten/Kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah  
1983-2003  
Atas Dasar Harga Konstan 1993



Sumber : BPS, berbagai edisi, diolah

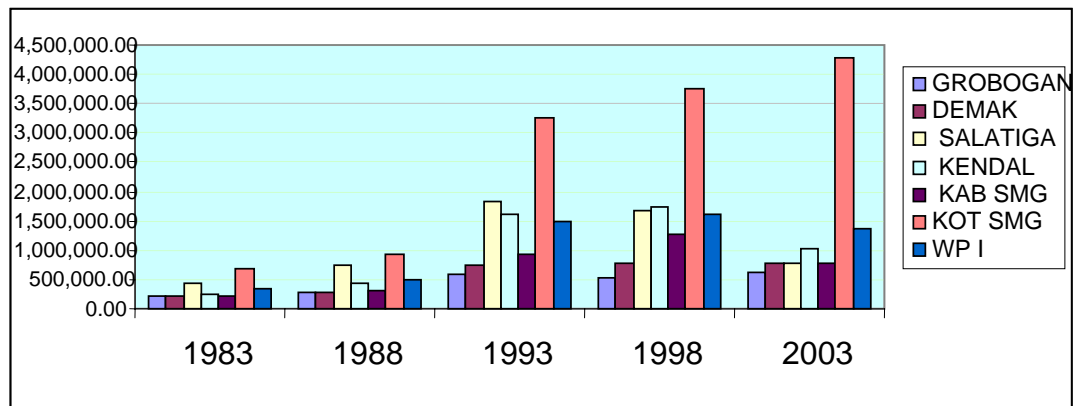
Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa PDRB terkecil adalah PDRB Kota Salatiga Sedangkan nilai PDRB terbesar terdapat pada Kota Semarang sebagai

pusat pertumbuhan dengan rata – rata kontribusi sekitar 55% dari total PDRB Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.

#### 4.4. Perkembangan PDRB perkapita di Wilayah Pembanguna I Jawa Tengah.

Untuk melihat laju pertumbuhan pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah, maka indikator yang digunakan adalah dengan melihat angka perkembangan PDRB perkapita. Angka ini diperoleh dengan cara membagi jumlah PDRB dengan jumlah penduduk di suatu daerah pada tahun yang sama.

Gambar 4 .4  
PDRB Perkapita Masing-masing Wilayah di Wilayah pembagunan I Jawa Tengah  
1983-2003  
Atas Dasar Harga Konstan 1993



Sumber : BPS, berbagai edisi , diolah

Nilai PDRB Perkapita di masing-masing wilayah di Wilayah Pembangunan 1 Jawa tengah cenderung mengalami peningkatan. Selama kurun waktu 1983 sampai dengan 2003 nilai pendapatan perkapita tertinggi adalah di Kota Semarang. Tahun

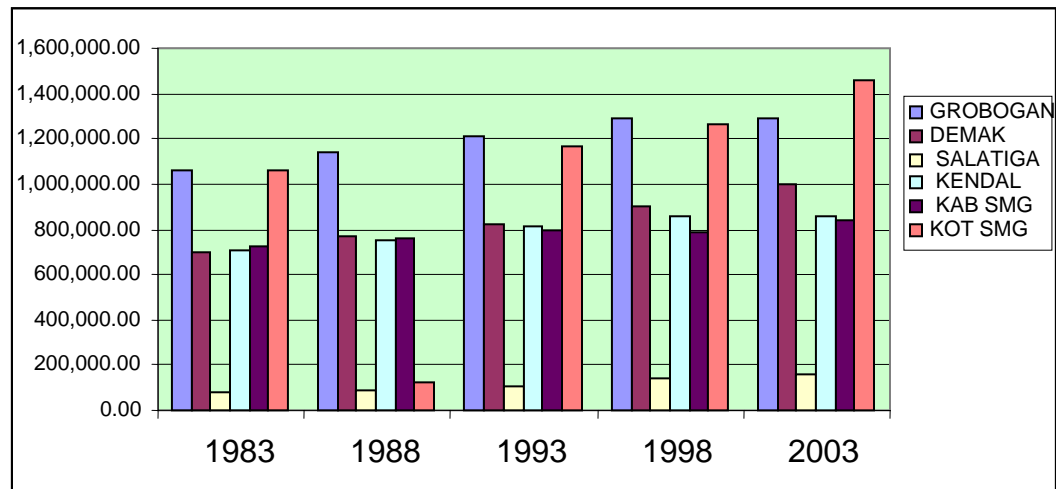
1983 dan 1988 daerah yang mempunyai pendapatan perkapita di atas pendapatan perkapita rata –rata Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah hanya daerah Kota Semarang dan Kabupaten Salatiga. Kabupaten Kendal pada periode 1993 dan 1998 mengalami kemajuan yang pesat dalam hal peningkatan pendapatan perkapita sehingga nilai pendapatan perkapita di atas nilai pendapatan perkapita rata-rata Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.

Sedangkan bila dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan PDRB perkapita tertinggi di Wilayah Pembangunan I selama tahun 1983 sampai tahun 2003 adalah di Kabupaten Semarang yaitu sebesar 11.7 %.

#### **4.5. Jumlah penduduk di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.**

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi. Dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi, penduduk memegang peranan penting karena menyediakan tenaga kerja, tenaga beli dan usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Adanya peningkatan jumlah penduduk akan diikuti dengan makin meningkatnya aktifitas perekonomian. Perkembangan jumlah penduduk di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah (1983 – 2003) terdapat dalam grafik Gambar 4.5 sebagai berikut :

Gambar 4.5  
 Jumlah Penduduk Masing – masing wilayah  
 di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah 1983 – 2003



Sumber : BPS, berbagai edisi, diolah

Dari Gambar 4.5. dapat dilihat bahwa penduduk di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah yang terbanyak adalah Kabupaten Grobogan dan Kota Semarang. Besarnya kontribusi jumlah penduduk masing-masing wilayah kabupaten/kota terhadap jumlah penduduk Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah ditampilkan pada tabel 4.6. Tahun 1983 jumlah penduduk terbanyak adalah imbang antara Kabupaten Grobogan dan Kota Semarang, namun pada tahun 2003 jumlah penduduk terbanyak adalah ada di Kota Semarang

Tabel 4.1  
Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota di Wilayah Pembangunan I Jateng  
1983-2003

|             | 1983      |             | 1993      |             | 2003      |             |
|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|
|             | Jumlah    | % thd Total | Jumlah    | % thd Total | Jumlah    | % thd Total |
| GROBOGAN    | 1,064,969 | 24.51       | 1,230,149 | 24.63       | 1,299,175 | 22.78       |
| DEMAK       | 697,113   | 16.05       | 849,739   | 17.01       | 1,028,312 | 18.03       |
| SALATIGA    | 83,771    | 1.93        | 145,659   | 2.92        | 158,112   | 2.77        |
| KENDAL      | 710,477   | 16.35       | 815,990   | 16.34       | 882,145   | 15.47       |
| KAB SMG     | 726,158   | 16.71       | 759,107   | 15.20       | 879,785   | 15.43       |
| KOT SMG     | 1,062,072 | 24.45       | 1,193,856 | 23.90       | 1,455,994 | 25.53       |
| PENDDK WP I | 4,344,560 | 100.00      | 4,994,500 | 100.00      | 5,703,523 | 100.00      |

Sumber : BPS, berbagai edisi, diolah

Dari total jumlah penduduk yang ada d imasing-masing kabupaten / kota berikut akan dilihat lebih rinci bagaimana peyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor di setiap wilayah yang ada di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Hal ini disajikan pada Tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.2  
Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja menurut Sektor  
1993-2003

| Sektor | Demak |      | Grobogan |      | Kendal |      | Kab Smg |      | Kota Smg |      | Salatiga |      |
|--------|-------|------|----------|------|--------|------|---------|------|----------|------|----------|------|
|        | 1993  | 2003 | 1993     | 2003 | 1993   | 2003 | 1993    | 2003 | 1993     | 2003 | 1993     | 2003 |
| 1      | 0.56  | 0.46 | 0.74     | 0.66 | 0.49   | 0.52 | 0.52    | 0.44 | 0.04     | 0.04 | 0.05     | 0.10 |
| 2      | 0.00  | 0.00 | 0.00     | 0.01 | 0.01   | 0.00 | 0.00    | 0.01 | 0.01     | 0.01 | 0.00     | 0.00 |
| 3      | 0.10  | 0.15 | 0.02     | 0.05 | 0.11   | 0.11 | 0.15    | 0.19 | 0.20     | 0.23 | 0.13     | 0.18 |
| 4      | 0.00  | 0.00 | 0.00     | 0.00 | 0.00   | 0.00 | 0.00    | 0.00 | 0.01     | 0.00 | 0.02     | 0.00 |
| 5      | 0.06  | 0.08 | 0.04     | 0.06 | 0.03   | 0.05 | 0.04    | 0.05 | 0.07     | 0.07 | 0.05     | 0.08 |
| 6      | 0.12  | 0.15 | 0.08     | 0.11 | 0.17   | 0.17 | 0.13    | 0.15 | 0.25     | 0.29 | 0.28     | 0.30 |
| 7      | 0.03  | 0.06 | 0.02     | 0.04 | 0.04   | 0.04 | 0.02    | 0.05 | 0.07     | 0.08 | 0.05     | 0.06 |
| 8      | 0.00  | 0.00 | 0.00     | 0.00 | 0.01   | 0.00 | 0.01    | 0.00 | 0.02     | 0.04 | 0.02     | 0.03 |
| 9      | 0.12  | 0.08 | 0.06     | 0.07 | 0.14   | 0.09 | 0.12    | 0.10 | 0.32     | 0.23 | 0.39     | 0.25 |
| Total  | 1.00  | 1.00 | 1.00     | 1.00 | 1.00   | 1.00 | 1.00    | 1.00 | 1.00     | 1.00 | 1.00     | 1.00 |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa selama periode 1993-2003, di daerah Kabupaten Demak, Grobogan, Kendal dan Semarang ternyata proporsi penyerapan tenaga kerja terbesar masih didominasi oleh sektor pertanian. Sedangkan di kedua daerah Kota yang ada, yaitu Kota Semarang dan Kota Salatiga terjadi kondisi yang hampir sama yaitu sektor jasa sebagai penyerap tenaga kerja yang paling tinggi, disusul sektor bangunan dan sektor industri. Tidak nampak pergeseran penyerapan tenaga kerja yang cukup mencolok selama periode tersebut.

**BAB V**  
**HASIL dan PEMBAHASAN**

**5.1 Kontribusi Sektor terhadap PDRB**

Kontribusi sektor terhadap PDRB digunakan untuk melihat sejauh mana peran suatu sektor pada pembentukan PDRB masing-masing wilayah. Hasil dari keenam daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.1

Tabel 5.1  
Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Kabupaten /Kota DI WP I Jateng  
1983 dan 2003  
( dalam persen )

| Sektor | Demak  |        | Grobogan |        | Kendal |        | Kabupaten Semarang |        | Salatiga |        | Kota Semarang |        |
|--------|--------|--------|----------|--------|--------|--------|--------------------|--------|----------|--------|---------------|--------|
|        | 1983   | 2003   | 1983     | 2003   | 1983   | 2003   | 1983               | 2003   | 1983     | 2003   | 1983          | 2003   |
| 1      | 55.89  | 44.89  | 55.54    | 45.73  | 42.07  | 19.23  | 38.14              | 15.71  | 0.98     | 5.38   | 3.19          | 0.68   |
| 2      | 0.28   | 0.25   | 0.47     | 0.94   | 0.23   | 0.49   | 0.44               | 0.17   | 0.00     | 0.65   | 0.08          | 0.25   |
| 3      | 2.35   | 11.24  | 1.13     | 3.77   | 12.65  | 43.96  | 8.88               | 42.45  | 13.26    | 19.81  | 15.64         | 31.48  |
| 4      | 0.17   | 0.63   | 0.11     | 0.57   | 0.22   | 1.96   | 0.31               | 1.68   | 2.23     | 3.49   | 1.58          | 1.54   |
| 5      | 3.82   | 2.87   | 1.82     | 4.04   | 5.83   | 2.12   | 13.32              | 1.72   | 7.34     | 5.47   | 7.87          | 3.58   |
| 6      | 13.88  | 19.90  | 20.27    | 20.74  | 15.78  | 17.46  | 9.00               | 17.77  | 5.19     | 18.04  | 40.67         | 35.45  |
| 7      | 2.21   | 4.30   | 2.68     | 3.91   | 3.02   | 2.34   | 3.10               | 3.16   | 8.57     | 11.04  | 6.84          | 7.62   |
| 8      | 4.58   | 3.39   | 5.41     | 4.18   | 5.07   | 2.62   | 4.46               | 3.84   | 16.06    | 8.07   | 7.60          | 6.34   |
| 9      | 16.82  | 12.53  | 12.57    | 16.12  | 15.13  | 9.83   | 22.35              | 13.50  | 46.39    | 28.05  | 16.53         | 13.07  |
| Total  | 100.00 | 100.00 | 100.00   | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00             | 100.00 | 100.00   | 100.00 | 100.00        | 100.00 |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Keterangan :

Sektor :

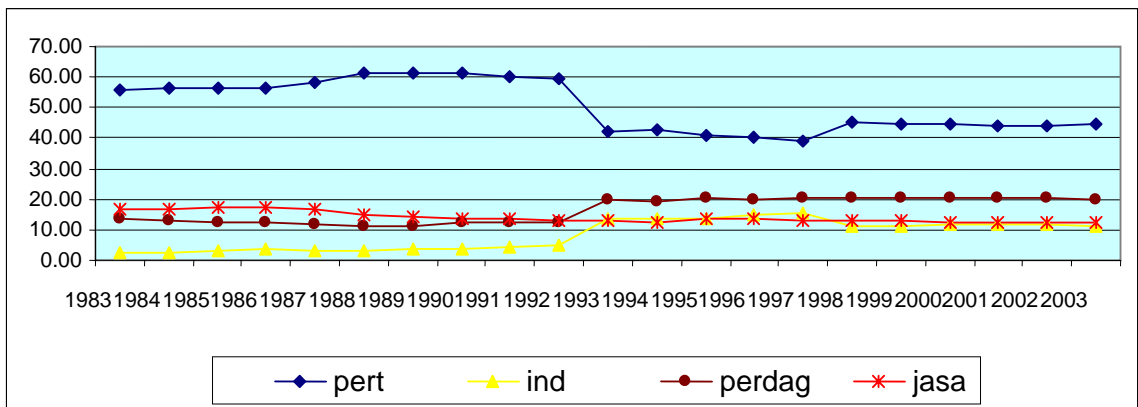
- |                                |  |
|--------------------------------|--|
| 1. Pertanian                   | 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran         |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 7. Pengangkutan dan Komunikasi             |
| 3. Industri Pengolahan         | 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan |
| 4. Listrik, Gas dan Air Bersih | 9. Jasa – jasa.                            |
| 5. Bangunan                    |  |



Data dalam Tabel 5.1 mengindikasikan bahwa sumbangan / kontribusi masing – masing sektor di Kabupaten / Kota di Wilayah Pembangunan I tidaklah sama.

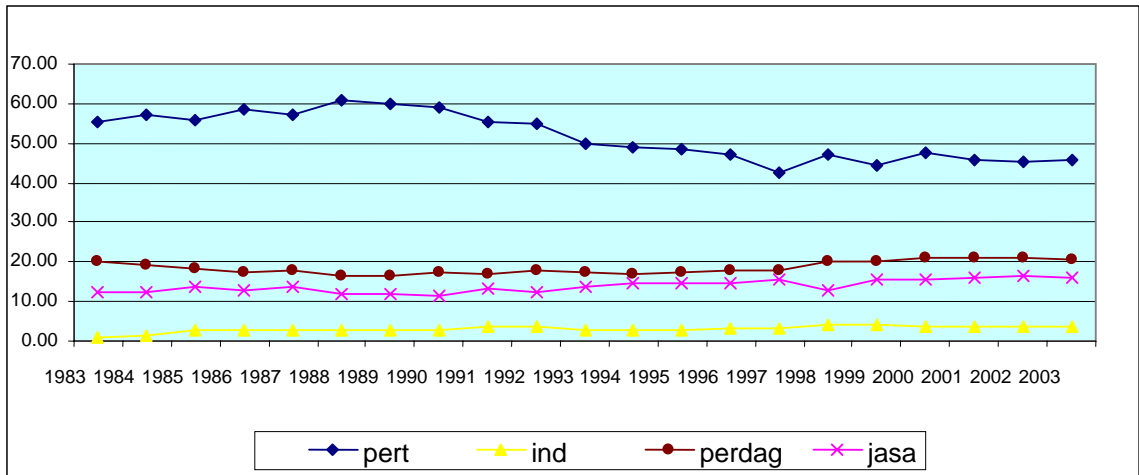
Kondisi di Kabupaten Demak dan Grobogan, terjadi hal yang sama yaitu masih dominannya sektor pertanian dibandingkan dengan sektor – sektor yang lain. Di kedua Kabupaten ini kontribusi sektor pertanian sekitar 55 % pada tahun 1983 dan turun hanya sekitar sepuluh persen sehingga menjadi 45 % pada tahun 2003. Sedangkan sektor industri mengalami peningkatan yang sangat kecil dari 2,35 % menjadi 11,24 % di Kabupaten Demak dan di Grobogan 1,13 % menjadi 3,77 %. Dengan demikian Hipotesis Kuznets tentang adanya transformasi struktural dari sektor pertanian ke sektor industri, tidaklah terjadi di kedua Kabupaten tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.1 dan 5.2 di bawah ini :

Gambar 5.1  
Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten Demak  
1983-2003



Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Gambar 5.2  
Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten Grobogan  
1983-2003

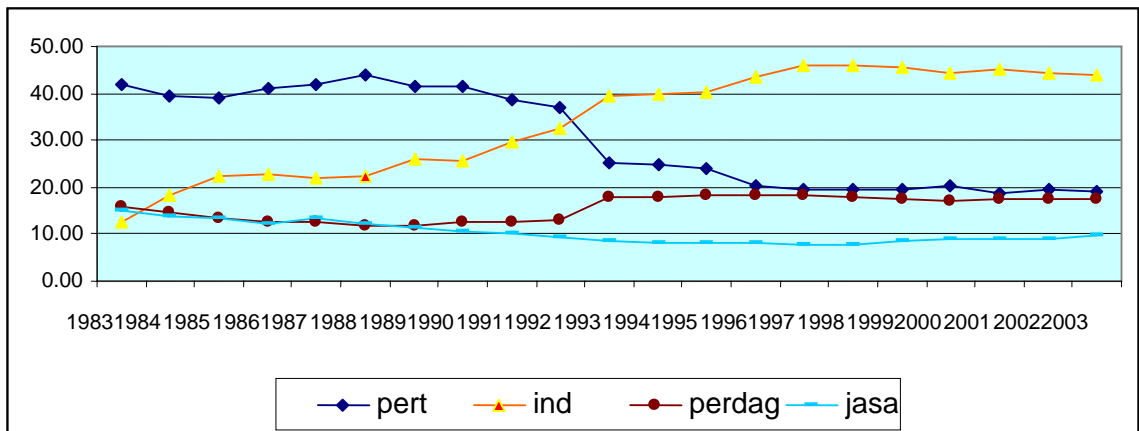


Sumber : BPS, berbagai edisi , yang diolah

Di Kabupaten Kendal pada tahun 1983 kontribusi sektor pertanian cukup tinggi yaitu sebesar 42,07 % dan mencapai puncaknya pada tahun 1988 yang mencapai angka 44,00 %, namun setelah itu justru mengalami penurunan hingga pada tahun 1993 kontribusi sektor pertanian mencapai angka 25,35 % dan sektor industri memberikan kontribusi yang lebih besar yaitu sebesar 39,46 %. Sektor pertanian ini terus mengalami penurunan kontribusi hingga pada tahun 2003 tinggal sebesar 19,23 %. Sedangkan sektor industri yang pada tahun 1983 baru memberikan kontribusi sebesar 12,65 %, mengalami peningkatan secara terus menerus dan mencapai angka 43,96 % pada tahun 2003, dengan

demikian maka di Kabupaten Kendal, Hipotesis Kuznets terjadi. Hal ini seperti terlihat dalam Gambar 5.3 sebagai berikut :

Gambar 5.3  
Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten Kendal  
1983-2003

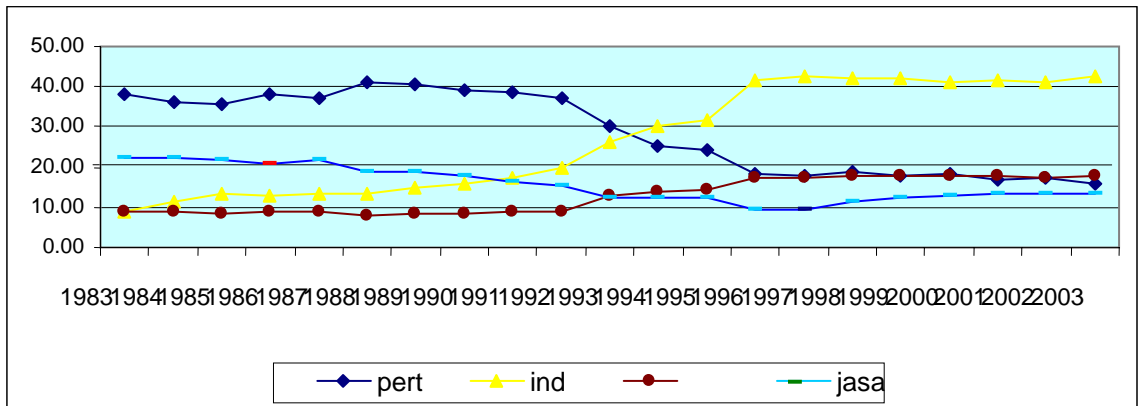


Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Di Kabupaten Semarang kontribusi sektor pertanian dari 38,14 % pada tahun 1983 mencapai angka tertinggi pada tahun 1988 sebesar 41,26 % dan terus menurun hingga menjadi 15,71 % pada tahun 2003 sedangkan di sektor industri terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari 8,88 % pada tahun 1983 menjadi 42,45 % pada tahun 2003. Hipotesis Kuznets terbukti dimana pada tahun 1994 kontribusi sektor industri sudah mulai lebih besar dari pada sektor pertanian yaitu 30,42% untuk industri dan 25,49 untuk pertanian. Dibanding semua daerah yang ada di WP I, nampak bahwa

pertumbuhan yang paling pesat di sektor industri terjadi di Kabupaten Semarang, seperti dalam Gambar 5.4 sebagai berikut :

Gambar 5.4  
Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kabupaten Semarang  
1983-2003

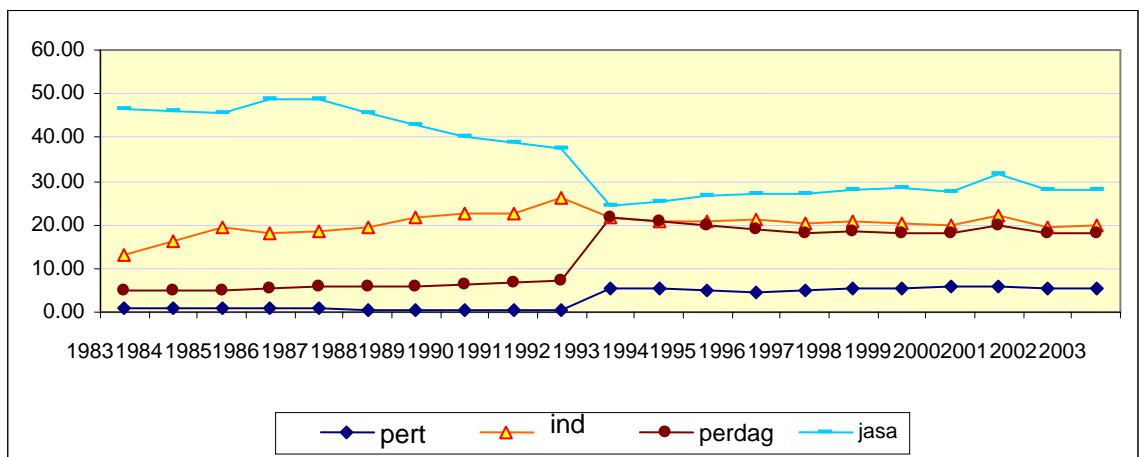


Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Di Kota Salatiga justru berkebalikan dengan kabupaten – kabupaten lain di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah dimana kontribusi sektor pertanian justru mengalami peningkatan dari 0,98 % pada tahun 1983 menjadi 5,68 % pada tahun 2000 dan kembali turun menjadi 5,38 % pada tahun 2003, sedangkan pada sektor industri terjadi peningkatan dari 13,26 % pada tahun 1983 dan mencapai titik tertinggi pada tahun 1992 yaitu sebesar 26,07 %. Setelah itu terus terjadi penurunan hingga mencapai 19,81 % pada tahun 2003. Namun demikian nilai kontribusi sektor tersebut masih sangat kecil dibandingkan sektor jasa yang sebesar 46,39 % dan mencapai puncak kontribusi pada tahun 1987 yaitu sebesar 48,92 % untuk selanjutnya berfluktuasi hingga menjadi 28,05

pada tahun 2003. Disamping itu sektor yang mengalami peningkatan kontribusi adalah Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yaitu sebesar 5,19 % pada tahun 1983 menjadi 18,04 % pada tahun 2003 dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi dari 8,57 % pada tahun 1983 menjadi 11,04 % pada tahun 2003. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 5.5 sebagai berikut :

Gambar 5.5  
Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kota Salatiga  
1983-2003

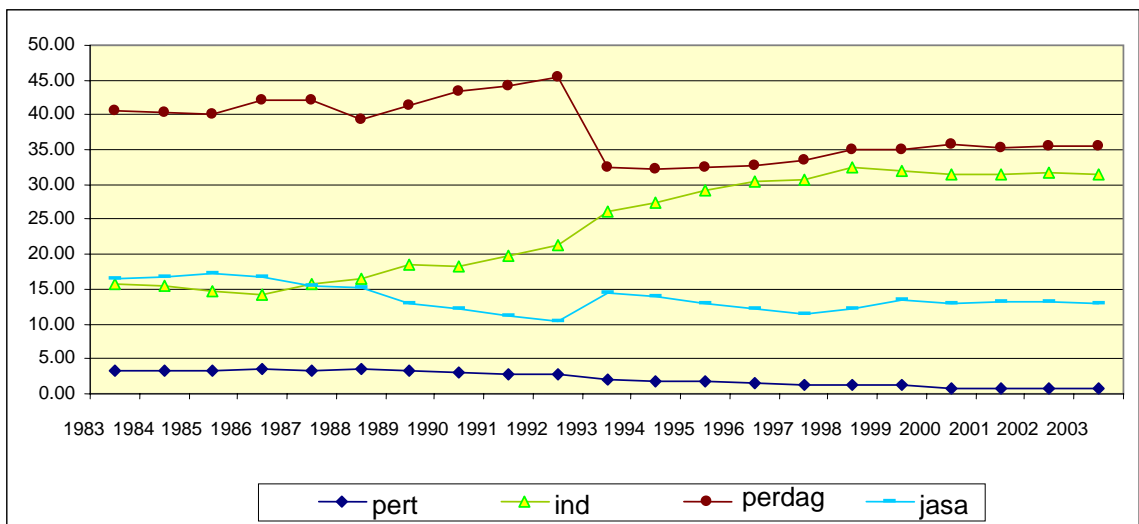


Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Di Kota Semarang, kontribusi sektor pertanian sangatlah kecil pada tahun 1983 sebesar 3,19 % dan mengalami peningkatan hingga sebesar 3,61 % pada tahun 1988 untuk selanjutnya terus menerus turun menjadi 0,68 % pada tahun 2003 sedangkan sektor industri sekalipun berfluktuasi, terus mengalami peningkatan dari 15,64 % pada tahun 1983 menjadi 31,48 % pada tahun 2003. Namun di Kota Semarang ini kontribusi yang terbesar disumbangkan oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan nilai

kontribusi sebesar 40,66 % pada tahun 1983 dan mencapai angka tertinggi pada tahun 1992 yaitu sebesar 45,45 % serta kembali turun menjadi 35,45 % pada tahun 2003, seperti dalam Gambar 5.6 sebagai berikut :

Gambar 5.6  
Kontribusi Sektor terhadap PDRB Kota Semarang  
1983-2003



Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

## 5.2 Analisis LQ

Analisis ini untuk menentukan subsektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah sebagaimana terlihat pada tabel 5.2 sebagai berikut :

Tabel 5.2  
Analisis LQ Kabupaten / Kota di WP I Jateng  
2003

| Sektor | Kab Demak |       | Kab Grobogan |       | Kab Kendal |       | Kabupaten Semarang |       | Kab Salatiga |       | Kota Semarang |       |
|--------|-----------|-------|--------------|-------|------------|-------|--------------------|-------|--------------|-------|---------------|-------|
|        | Nilai     | Tanda | Nilai        | Tanda | Nilai      | Tanda | Nilai              | Tanda | Nilai        | Tanda | Nilai         | Tanda |
| 1      | 1.97      | +     | 1.38         | +     | 1.43       | +     | 0.83               | -     | 0.34         | -     | 0.04          | -     |
| 2      | 0.14      | -     | 0.35         | -     | 0.44       | -     | 0.12               | -     | 0.50         | -     | 0.16          | -     |
| 3      | 0.30      | -     | 0.07         | -     | 1.98       | +     | 1.45               | +     | 0.76         | -     | 1.01          | +     |
| 4      | 0.41      | -     | 0.26         | -     | 2.18       | +     | 1.35               | +     | 3.30         | +     | 1.22          | +     |
| 5      | 0.59      | -     | 0.57         | -     | 0.74       | -     | 0.44               | -     | 1.62         | +     | 0.89          | -     |
| 6      | 0.68      | -     | 0.48         | -     | 1.01       | +     | 0.77               | -     | 0.88         | -     | 1.46          | +     |
| 7      | 0.65      | -     | 0.41         | -     | 0.60       | -     | 0.62               | -     | 2.41         | +     | 1.40          | +     |
| 8      | 0.74      | -     | 0.63         | -     | 0.97       | -     | 1.01               | +     | 2.55         | +     | 1.68          | +     |
| 9      | 1.09      | +     | 0.96         | -     | 1.45       | +     | 1.42               | +     | 3.52         | +     | 1.37          | +     |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Hasil analisis LQ yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa :

Di Kabupaten Demak, sektor yang mempunyai tingkat spesialisasi lebih besar dari sektor yang sama di tingkat propinsi adalah pertanian dan jasa-jasa. Hal ini berarti sektor – sektor tersebut merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Demak dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

Di Kabupaten Grobogan, sektor yang mempunyai tingkat spesialisasi lebih besar dari sektor yang sama di tingkat propinsi adalah pertanian. Hal ini berarti sektor tersebut merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Grobogan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

Di Kabupaten Kendal, sektor yang mempunyai tingkat spesialisasi lebih besar dari sektor yang sama di tingkat propinsi adalah pertanian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran serta jasa-jasa. Hal ini berarti sektor – sektor tersebut merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Kendal dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

Di Kabupaten Semarang, sektor yang mempunyai tingkat spesialisasi lebih besar dari sektor yang sama di tingkat propinsi adalah industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa. Hal ini berarti sektor – sektor tersebut merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Semarang dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

Di Kota Salatiga, sektor yang mempunyai tingkat spesialisasi lebih besar dari sektor yang sama di tingkat propinsi adalah listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan,& komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa. Hal ini berarti sektor – sektor tersebut merupakan subsektor unggulan di Kota Salatiga dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

Di Kota Semarang, sektor yang mempunyai tingkat spesialisasi lebih besar dari sektor yang sama di tingkat propinsi adalah industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa. Hal ini berarti sektor – sektor tersebut merupakan subsektor unggulan di Kota Semarang dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.








Adapun sektor – sektor utama yang merupakan unggulan dari Kabupaten / Kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah dalam bentuk peta tematik adalah sebagai berikut :

Gambar 5.7  
Sektor Unggulan di Kabupaten / Kota di Wilayah Pembangunan I Jateng



Keterangan : :

-  : sektor listrik, gas dan air bersih sebagai sektor unggulan
-  : sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebagai sektor unggulan
-  : sektor pertanian sebagai sektor unggulan
-  : sektor industri sebagai sektor unggulan
-  : sektor jasa sebagai sektor unggulan

### 5.3 Analisis Shift Share

#### 5.3.1 Bauran Industri Per Sektor (M)

Bauran industri yang merupakan komponen pembentuk pertumbuhan PDRB dalam analisis ini diwakili oleh notasi (M) akan bernilai positif bila rata – rata laju pertumbuhan sektor – sektor di Jawa Tengah berkembang lebih cepat dari pada laju pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah yaitu  $r_{in} > r_n$ . Hasil dari pengaruh bauran industri adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3  
Analisis Bauran Industri Jawa Tengah  
1983 - 2003

| Sektor | Kab Demak | Kab Grobogan | Kab Kendal | Kabupaten Semarang | Kab Salatiga | Kota Semarang |
|--------|-----------|--------------|------------|--------------------|--------------|---------------|
| 1      | -         | -            | -          | -                  | -            | -             |
| 2      | +         | +            | +          | +                  | <b>0</b>     | +             |
| 3      | +         | +            | +          | +                  | +            | +             |
| 4      | +         | +            | +          | +                  | +            | +             |
| 5      | -         | -            | -          | -                  | -            | -             |
| 6      | +         | +            | +          | +                  | +            | +             |
| 7      | +         | +            | +          | +                  | +            | +             |
| 8      | -         | -            | -          | -                  | -            | -             |
| 9      | -         | -            | -          | -                  | -            | -             |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran serta pengangkutan dan komunikasi bernilai positif untuk semua daerah yaitu mampu memberi sumbangan terhadap pertumbuhan PDRB selama tahun 1983 – 2003.

### 5.3.2 Keunggulan Kompetitif (C) :

Keunggulan kompetitif yang diwakili oleh notasi C dapat positif bila pertumbuhan PDRB Kabupaten / Kota lebih cepat dari pertumbuhan di sektor yang bersangkutan di tingkat propinsi ( $r_{ij} > r_{in}$ ) seperti terlihat pada Tabel 5.4 sebagai berikut :

Tabel 5.4  
Analisis Keunggulan Kompetitif Kabupaten / Kota di WP I Jateng  
1983 - 2003

| Sektor | Demak | Grobogan | Kendal | Kabupaten Semarang | Salatiga | Kota Semarang |
|--------|-------|----------|--------|--------------------|----------|---------------|
| 1      | +     | -        | +      | -                  | +        | -             |
| 2      | -     | -        | -      | -                  | 0        | +             |
| 3      | +     | -        | +      | +                  | -        | -             |
| 4      | +     | +        | +      | +                  | -        | -             |
| 5      | -     | +        | -      | -                  | +        | -             |
| 6      | -     | -        | +      | +                  | +        | -             |
| 7      | +     | -        | -      | -                  | +        | +             |
| 8      | -     | -        | +      | +                  | -        | +             |
| 9      | +     | -        | +      | +                  | +        | +             |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa di Kabupaten Demak yang mempunyai keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi serta jasa – jasa. Di Kabupaten Grobogan yang merupakan keunggulan kompetitif adalah sektor listrik, gas dan air bersih serta bangunan. Di Kabupaten Kendal yang merupakan keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. serta jasa – jasa. Di Kabupaten Semarang yang merupakan keunggulan kompetitif adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas

dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.serta jasa – jasa. Di Kota Salatiga yang merupakan keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi .serta jasa – jasa. Di Kota Semarang yang merupakan keunggulan kompetitif adalah sektor pertambangan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan serta jasa – jasa

### 5.3.3. Spesialisasi ( $A_{ij}$ ) :

Spesialisasi yang diwakili oleh notasi  $A_{ij}$  bernilai positif berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada daerah Kabupaten / Kota di Wilayah Pembangunan I lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat Propinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.5 sebagai berikut :

Tabel 5.5  
Analisis Spesialisasi Kabupaten / Kota di WP I Jateng  
1983 – 2003

| Sektor | Kab Demak | Kab Grobogan | Kab Kendal | Kabupaten Semarang | Kab Salatiga | Kota Semarang |
|--------|-----------|--------------|------------|--------------------|--------------|---------------|
| 1      | +         | +            | +          | +                  | -            | -             |
| 2      | -         | +            | -          | -                  | -            | -             |
| 3      | -         | -            | +          | -                  | +            | +             |
| 4      | -         | -            | -          | -                  | +            | +             |
| 5      | -         | -            | +          | +                  | +            | +             |
| 6      | -         | +            | -          | -                  | -            | +             |
| 7      | -         | -            | -          | -                  | +            | +             |
| 8      | -         | -            | -          | -                  | +            | +             |
| 9      | +         | -            | -          | +                  | +            | -             |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.5 di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Demak, sektor – sektor yang merupakan spesialisasi adalah pertanian dan jasa – jasa. Di Kabupaten Grobogan, sektor – sektor yang merupakan spesialisasi adalah pertanian, pertambangan dan perdagangan, hotel dan restoran. Di Kabupaten Kendal, sektor – sektor yang merupakan spesialisasi adalah pertanian, industri pengolahan dan bangunan. Di Kabupaten Semarang, sektor – sektor yang merupakan spesialisasi adalah pertanian, bangunan dan jasa – jasa. Di Kota Salatiga, sektor – sektor yang merupakan spesialisasi adalah industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa – jasa. Di Kota Semarang, sektor – sektor yang merupakan spesialisasi adalah industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

#### **5.3.4 Pengaruh Alokasi ( $E'_{ij}$ )**

Pengaruh Alokasi yang diwakili dengan notasi  $E'_{ij}$  (modifikasi Esteban – Marquillas) mengandung arti nilai tambah output sektor Kabupaten / Kota di Wilayah Pembangunan I sama dengan di Propinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.6 sebagai berikut :

Tabel 5.6  
Analisis Efek Alokasi Kabupaten / Kota di WP I Jateng  
1983 – 2003

| Sektor | Demak |      | Grobogan |      | Kendal |      | Kabupaten Semarang |      | Salatiga |      | Kota Semarang |      |
|--------|-------|------|----------|------|--------|------|--------------------|------|----------|------|---------------|------|
|        | Comp  | Spes | Comp     | Spes | Comp   | Spes | Comp               | Spes | Comp     | Spes | Comp          | Spes |
| 1      | CA    | S    | CD       | S    | CA     | S    | CD                 | S    | CA       | NS   | CD            | NS   |
| 2      | CD    | NS   | CD       | S    | CD     | NS   | CD                 | NS   | -        | NS   | CA            | NS   |
| 3      | CA    | NS   | CD       | NS   | CA     | S    | CA                 | NS   | CD       | S    | CD            | S    |
| 4      | CA    | NS   | CA       | NS   | CA     | NS   | CA                 | NS   | CD       | S    | CD            | S    |
| 5      | CD    | NS   | CA       | NS   | CD     | S    | CD                 | S    | CA       | S    | CD            | S    |
| 6      | CD    | NS   | CD       | S    | CA     | NS   | CA                 | NS   | CA       | NS   | CD            | S    |
| 7      | CA    | NS   | CD       | NS   | CD     | NS   | CD                 | NS   | CA       | S    | CA            | S    |
| 8      | CD    | NS   | CD       | NS   | CA     | NS   | CA                 | NS   | CD       | S    | CA            | S    |
| 9      | CA    | S    | CD       | NS   | CA     | NS   | CA                 | NS   | CA       | S    | CA            | NS   |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Keterangan :

CA : Competitive Advantage

CD : Competitive Disadvantage

S : Specialized.

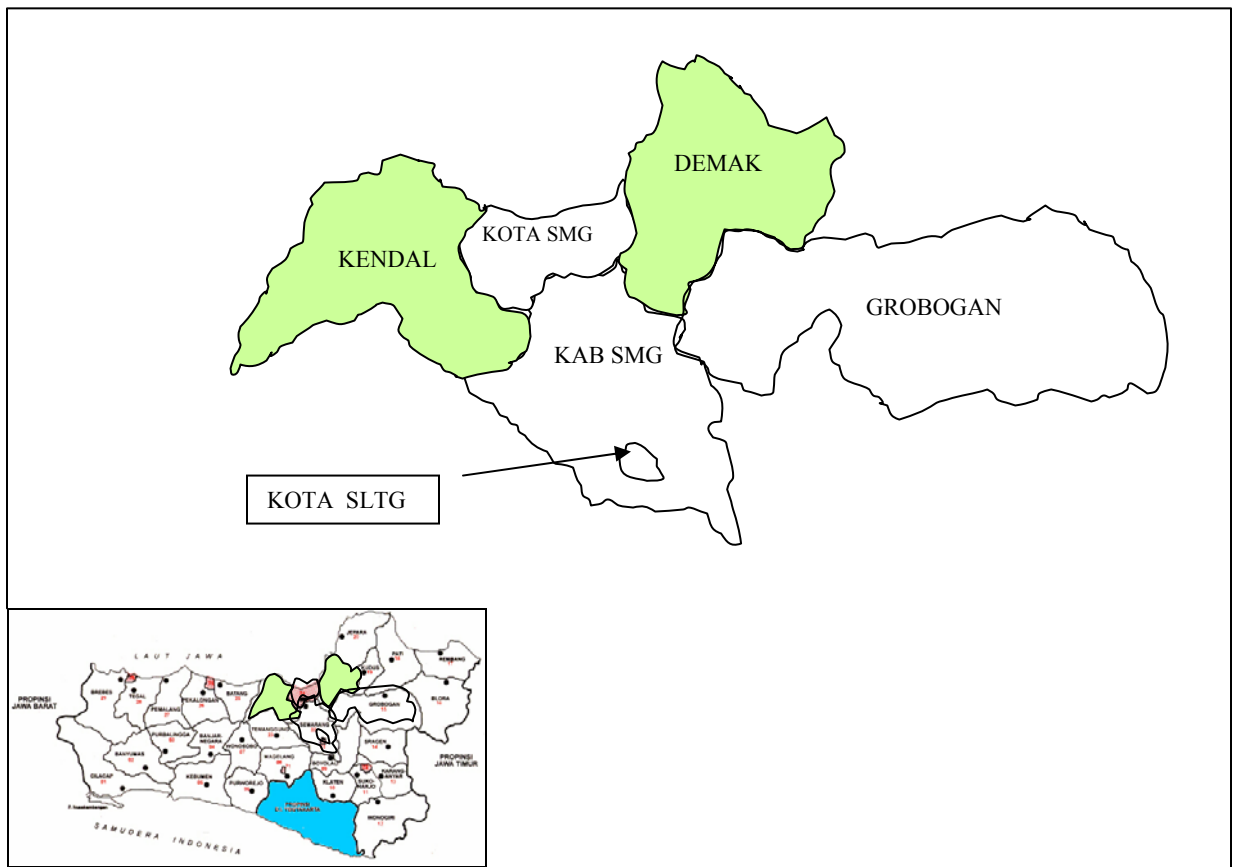
NS : Not Specialized.

Dari Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan tingkat spesialisasi yang paling banyak adalah Kabupaten Salatiga, yaitu sektor bangunan, pengangkutan dan komunikasi dan sektor Jasa-jasa.

Sementara daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus berspesialisasi pada dua sektor adalah Kabupaten Demak (sektor pertanian dan sektor jasa), Kabupaten Kendal (sektor pertanian dan sektor industri pengolahan) dan Kota Semarang (sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan).

Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang merupakan daerah yang tidak mempunyai sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus berspesialisasi. Adapun sektor – sektor yang merupakan unggulan yang kompetitif dan spesialisasi dari Kabupaten / Kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah dalam bentuk peta tematik adalah sebagai berikut :

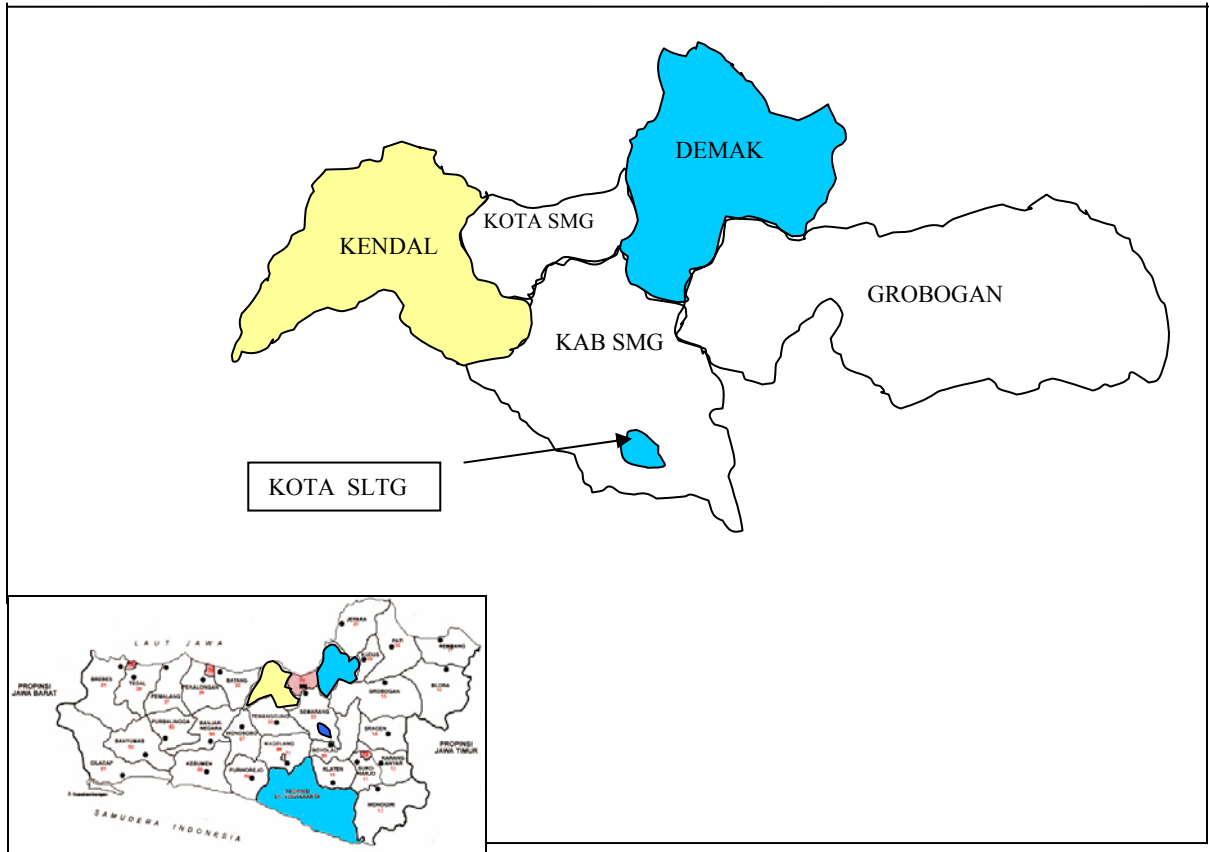
Gambar 5.8  
Daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di sektor pertanian di Kabupaten / Kota Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah



Keterangan :

- : Daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di sektor pertanian
- : Daerah yang tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di sektor pertanian

Gambar 5.9  
 Daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi  
 Sektor Industri dan sektor Jasa  
 di Kabupaten / Kota Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah



Keterangan :  : Daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di sektor industri  
 : Daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di sektor jasa  
 : Daerah yang tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di sektor industri dan jasa



### 5.3.5 Hasil Analisis Shift Share Arcelus :

Komponen bauran industri regional ini diwakili dengan notasi  $RI_{ij}$  (modifikasi Arcelus) untuk mengukur sampai seberapa jauh suatu sektor di Kabupaten / Kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah memiliki keunggulan kompetitif.

Besarnya pengaruh pertumbuhan Arcelus ( $RI_{ij}$ ) dapat dilihat pada Tabel 5.7 :

Tabel 5.7  
Analisis Pengaruh Pertumbuhan Regional ( $RI_{ij}$ ) di Kabupaten / Kota WP I Jateng  
1983 – 2003

| Sektor | Kab. Demak | Kab Grobogan | Kab Kendal | Kab Semarang | Kota Salatiga | Kota Semarang |
|--------|------------|--------------|------------|--------------|---------------|---------------|
| 1      | -          | -            | +          | +            | +             | +             |
| 2      | -          | -            | +          | +            | 0             | +             |
| 3      | -          | -            | +          | +            | +             | +             |
| 4      | -          | -            | +          | +            | +             | +             |
| 5      | -          | -            | +          | +            | +             | +             |
| 6      | -          | -            | +          | +            | +             | +             |
| 7      | -          | -            | +          | +            | +             | +             |
| 8      | -          | -            | +          | +            | +             | +             |
| 9      | -          | -            | +          | +            | +             | +             |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.7 di atas dapat diketahui bahwa pengaruh pertumbuhan wilayah di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan untuk semua sektor bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa keterkaitan antar sektor di kedua kabupaten tersebut adalah lemah atau perkembangan permintaan akan produk-produk yang dihasilkan oleh sektor-sektor di wilayah Kabupaten Demak dan Grobogan adalah lamban / lemah.

Di Kabupaten Kendal, Semarang, Salatiga dan Kota Semarang untuk semua sektor bernilai positif. Hal ini berarti bahwa keterkaitan antar sektor di keempat daerah tersebut adalah tinggi atau perkembangan permintaan akan produk-produk yang dihasilkan oleh sektor-sektor di Kabupaten Semarang, Kendal, Salatiga dan Kota Semarang adalah tinggi.

Khusus untuk Kota Salatiga bernilai positif pada semua sektor kecuali sektor pertambangan dan penggalian bernilai 0 karena tidak adanya sumbangan sektor ini terhadap PDRB.

Tabel 5.8  
Analisis Pengaruh Bauran Industri Regional (RI ij) di Kabupaten / Kota WP I Jateng  
1983 – 2003

| Sektor | Kab. Demak | Kab Grobogan | Kab Kendal | Kab Semarang | Kota Salatiga | Kota Semarang |
|--------|------------|--------------|------------|--------------|---------------|---------------|
| 1      | +          | +            | -          | -            | -             | -             |
| 2      | +          | -            | -          | -            | 0             | +             |
| 3      | -          | -            | +          | +            | -             | -             |
| 4      | +          | +            | +          | +            | -             | -             |
| 5      | +          | +            | -          | -            | -             | -             |
| 6      | -          | -            | -          | +            | +             | -             |
| 7      | -          | +            | -          | -            | +             | -             |
| 8      | +          | +            | -          | +            | -             | +             |
| 9      | +          | +            | -          | -            | -             | +             |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.8 di atas dapat diketahui bahwa Pengaruh Bauran Industri Regional di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan pada dasarnya hampir sama, yaitu bernilai positif untuk sektor pertanian, listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa. Hal ini berarti bahwa di

kedua daerah ini yang mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan output adalah kelima sektor tersebut.

Di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang, sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output di wilayah tersebut. Untuk Kabupaten Semarang masih ditunjang oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Di Kota Salatiga yang mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan output di daerah tersebut adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Di Kota Semarang, berdasarkan analisis yang dilakukan, ada tiga sektor yang mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan output yaitu sektor pertambangan dan galian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa..

#### **5.4 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) :**

Alat analisis Model Rasio Pertumbuhan ini untuk membandingkan pertumbuhan masing – masing sektor di Kabupaten / Kota di Wilayah Pembangunan I dengan masing – masing sektor di Propinsi Jawa Tengah seperti terlihat pada tabel – tabel di bawah ini :

Tabel 5.9  
Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Demak  
1983 – 2003

| No. | Sektor                                  | RP <sub>R</sub> |         | RP <sub>S</sub> |              |
|-----|---|-----------------|---------|-----------------|--------------|
|     |   | Riil            | Nominal | Riil            | L<br>Nominal |
| 1   | Pertanian                               | 0.4575          | -       | 1.3188          | +            |
| 2   | Pertambangan dan Penggalian             | 3.8803          | +       | 0.1844          | -            |
| 3   | Industri Pengolahan                     | 3.0211          | +       | 1.4855          | -            |
| 4   | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 2.7954          | +       | 1.2355          | -            |
| 5   | Bangunan                                | 0.6705          | -       | 0.8250          | +            |
| 6   | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 1.2415          | +       | 0.9818          | -            |
| 7   | Pengangkutan dan Komunikasi             | 1.2990          | +       | 1.3231          | +            |
| 8   | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0.5692          | -       | 0.9512          | +            |
| 9   | Jasa – jasa                             | 0.4992          | -       | 1.0950          | +            |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.9 di atas dapat diketahui bahwa sektor pertanian, bangunan, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa – jasa merupakan sektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Tengah pertumbuhannya tidak menonjol namun di Kabupaten Demak menonjol sehingga merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Demak.

Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, dan perdagangan, hotel dan restoran pada tingkat Propinsi Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun di Kabupaten Demak belum menonjol.

Hanya sektor pengangkutan dan komunikasi yang mempunyai pertumbuhan menonjol baik di Propinsi Jawa Tengah maupun di Kabupaten Demak sehingga disebut dominan pertumbuhan.

Tabel 5.10  
Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Grobogan  
1983 – 2003

| No. | Sektor                                  | RP <sub>R</sub> |         | RP <sub>S</sub> |         |
|-----|---|-----------------|---------|-----------------|---------|
|     |   | Riil            | Nominal | Riil            | Nominal |
| 1   | Pertanian                               | 0.4575          | -       | 0.8118          | +       |
| 2   | Pertambangan dan Penggalian             | 3.8803          | +       | 0.2957          | -       |
| 3   | Industri Pengolahan                     | 3.0211          | +       | 0.6827          | -       |
| 4   | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 2.7954          | +       | 1.1978          | -       |
| 5   | Bangunan                                | 0.6705          | -       | 1.9518          | +       |
| 6   | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 1.2415          | +       | 0.4069          | -       |
| 7   | Pengangkutan dan Komunikasi             | 1.2990          | +       | 0.6152          | -       |
| 8   | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0.5692          | -       | 0.5921          | +       |
| 9   | Jasa – jasa                             | 0.4992          | -       | 1.3600          | +       |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.10 di atas dapat diketahui bahwa sektor pertanian, bangunan, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa – jasa merupakan sektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Tengah pertumbuhannya tidak menonjol namun di Kabupaten Grobogan menonjol sehingga merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Grobogan.

Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, dan perdagangan, hotel dan restoran serta pengangkutan dan komunikasi pada tingkat Propinsi Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun di Kabupaten Grobogan belum menonjol.

Tabel 5.11  
Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kab. Semarang  
1983 – 2003

| No. | Sektor                                  | RP <sub>R</sub> |         | RP <sub>S</sub> |         |
|-----|---|-----------------|---------|-----------------|---------|
|     |   | Riil            | Nominal | Riil            | Nominal |
| 1   | Pertanian                               | 0.4575          | -       | 0.7596          | +       |
| 2   | Pertambangan dan Penggalian             | 3.8803          | +       | 0.0805          | -       |
| 3   | Industri Pengolahan                     | 3.0211          | +       | 1.9678          | -       |
| 4   | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 2.7954          | +       | 2.4120          | -       |
| 5   | Bangunan                                | 0.6705          | -       | -0.0224         | -       |
| 6   | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 1.2415          | +       | 1.8933          | +       |
| 7   | Pengangkutan dan Komunikasi             | 1.2990          | +       | 0.8689          | -       |
| 8   | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0.5692          | -       | 1.6211          | +       |
| 9   | Jasa – jasa                             | 0.4992          | -       | 1.1893          | +       |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.11 di atas dapat diketahui bahwa sektor pertanian, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa – jasa merupakan sektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Tengah pertumbuhannya tidak menonjol namun di Kabupaten Semarang menonjol sehingga merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Semarang. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih dan pengangkutan dan komunikasi pada tingkat Propinsi Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun di Kabupaten Semarang belum menonjol. Hanya sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mempunyai pertumbuhan menonjol baik di Propinsi Jawa Tengah maupun di Kabupaten Semarang sehingga disebut dominan pertumbuhan.

Namun sektor bangunan merupakan sektor yang mempunyai pertumbuhan rendah baik di Propinsi Jawa Tengah maupun Kabupaten Semarang.

Tabel 5.12  
Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Kendal  
1983 - 2003

| No. | Sektor                                  | RP <sub>R</sub> |         | RP <sub>S</sub> |         |
|-----|---|-----------------|---------|-----------------|---------|
|     |   | Riil            | Nominal | Riil            | Nominal |
| 1   | Pertanian                               | 0.4575          | -       | 1.2592          | +       |
| 2   | Pertambangan dan Penggalian             | 3.8803          | +       | 0.8557          | -       |
| 3   | Industri Pengolahan                     | 3.0211          | +       | 1.8457          | -       |
| 4   | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 2.7954          | +       | 5.2523          | +       |
| 5   | Bangunan                                | 0.6705          | -       | 0.6268          | -       |
| 6   | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 1.2415          | +       | 1.3301          | +       |
| 7   | Pengangkutan dan Komunikasi             | 1.2990          | +       | 0.8489          | -       |
| 8   | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0.5692          | -       | 1.1856          | +       |
| 9   | Jasa – jasa                             | 0.4992          | -       | 1.7916          | +       |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.12 di atas dapat diketahui bahwa sektor pertanian, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa – jasa merupakan sektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Tengah pertumbuhannya tidak menonjol namun di Kabupaten Kendal menonjol sehingga merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Kendal.

Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan pengangkutan dan komunikasi pada tingkat Propinsi Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun di Kabupaten Kendal belum menonjol.

Hanya sektor listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran yang mempunyai pertumbuhan menonjol baik di Propinsi Jawa Tengah maupun di Kabupaten Kendal sehingga disebut dominan pertumbuhan.

Namun sektor bangunan merupakan sektor yang mempunyai pertumbuhan rendah baik di Propinsi Jawa Tengah maupun Kabupaten Kendal.

Tabel 5.13  
Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kota Semarang  
1983 - 2003

| No. | Sektor                                  | RP <sub>R</sub> |         | RP <sub>S</sub> |         |
|-----|---|-----------------|---------|-----------------|---------|
|     |   | Riil            | Nominal | Riil            | Nominal |
| 1   | Pertanian                               | 0.4575          | -       | 0.2728          | -       |
| 2   | Pertambangan dan Penggalian             | 3.8803          | +       | 1.0779          | -       |
| 3   | Industri Pengolahan                     | 3.0211          | +       | 0.9023          | -       |
| 4   | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 2.7954          | +       | 0.4403          | -       |
| 5   | Bangunan                                | 0.6705          | -       | 0.7096          | +       |
| 6   | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 1.2415          | +       | 0.8680          | -       |
| 7   | Pengangkutan dan Komunikasi             | 1.2990          | +       | 1.0996          | -       |
| 8   | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0.5692          | -       | 1.7970          | +       |
| 9   | Jasa – jasa                             | 0.4992          | -       | 1.9256          | +       |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.13 di atas dapat diketahui bahwa sektor bangunan, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa – jasa merupakan sektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Tengah pertumbuhannya tidak menonjol namun di Kota Semarang menonjol sehingga merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kota Semarang.



Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran serta pengangkutan dan komunikasi pada tingkat Propinsi Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun di Kota Semarang belum menonjol.

Namun sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai pertumbuhan rendah baik di Propinsi Jawa Tengah maupun di Kota Semarang.

Tabel 5.14  
Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kota Salatiga  
1983 – 2003

| No. | Sektor                                  | RP <sub>R</sub> |         | RP <sub>S</sub> |         |
|-----|---|-----------------|---------|-----------------|---------|
|     |   | Riil            | Nominal | Riil            | Nominal |
| 1   | Pertanian                               | 0.4575          | -       | 16.5633         | +       |
| 2   | Pertambangan dan Penggalian             | 3.8803          | +       | 0               |         |
| 3   | Industri Pengolahan                     | 3.0211          | +       | 0.6365          | -       |
| 4   | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 2.7954          | +       | 0.7238          | -       |
| 5   | Bangunan                                | 0.6705          | -       | 1.2966          | +       |
| 6   | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 1.2415          | +       | 3.7998          | +       |
| 7   | Pengangkutan dan Komunikasi             | 1.2990          | +       | 1.2589          | -       |
| 8   | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0.5692          | -       | 0.9269          | +       |
| 9   | Jasa – jasa                             | 0.4992          | -       | 1.3446          | +       |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Dari Tabel 5.14 di atas dapat diketahui bahwa sektor pertanian, bangunan, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa – jasa merupakan sektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Tengah pertumbuhannya tidak menonjol namun di Kota Salatiga menonjol sehingga merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kota Salatiga.

Sedangkan sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, serta pengangkutan dan komunikasi pada tingkat Propinsi Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun di Kota Salatiga belum menonjol.

Hanya sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mempunyai pertumbuhan menonjol baik di Propinsi Jawa Tengah maupun di Kabupaten Kendal sehingga disebut dominan pertumbuhan.

Namun khusus untuk sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang tidak dimiliki oleh Kota Salatiga.

## **5.5 Analisis Overlay**

Analisis ini untuk melihat deskripsi sektor ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP) dan kriteria kontribusi (LQ), dimana hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.13 sebagai berikut :

Tabel. 5.15  
 Analisis Overlay Kabupaten / Kota di WP I Jateng  
 1983 – 2003

| No | Sektor                                  | Kab Demak       |    |    | Kab Grobogan    |    |    | Kab Kendal      |    |    |
|----|---|-----------------|----|----|-----------------|----|----|-----------------|----|----|
|    |   | RP <sub>s</sub> | LQ | T  | RP <sub>s</sub> | LQ | T  | RP <sub>s</sub> | LQ | T  |
| 1  | Pertanian                               | +               | +  | ++ | +               | +  | ++ | +               | +  | ++ |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian             | -               | -  | -  | -               | -  | -  | -               | -  | -  |
| 3  | Industri Pengolahan                     | -               | -  | -  | -               | -  | -  | -               | +  | +  |
| 4  | Listrik, Gas dan Air Bersih             | -               | -  | -  | -               | -  | -  | +               | +  | ++ |
| 5  | Bangunan                                | +               | -  | +  | +               | -  | +  | -               | -  | -  |
| 6  | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | -               | -  | -  | -               | -  | -  | +               | +  | ++ |
| 7  | Pengangkutan dan Komunikasi             | +               | -  | +  | -               | -  | -  | -               | -  | -  |
| 8  | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | +               | -  | +  | +               | -  | +  | +               | -  | +  |
| 9  | Jasa – jasa                             | +               | +  | ++ | +               | -  | +  | +               | +  | ++ |

lanjutan

| No | Sektor                                  | Kab. Semarang   |    |    | Kota Salatiga   |    |    | Kota Semarang   |    |    |
|----|---|-----------------|----|----|-----------------|----|----|-----------------|----|----|
|    |   | RP <sub>s</sub> | LQ | T  | RP <sub>s</sub> | LQ | T  | RP <sub>s</sub> | LQ | T  |
| 1  | Pertanian                               | +               | -  | +  | +               | -  | +  | -               | -  | -  |
| 2  | Pertambangan dan Penggalian             | -               | -  | -  | 0               | -  | 0  | -               | -  | -  |
| 3  | Industri Pengolahan                     | -               | +  | +  | -               | -  | -  | -               | +  | +  |
| 4  | Listrik, Gas dan Air Bersih             | -               | +  | +  | -               | +  | +  | -               | +  | +  |
| 5  | Bangunan                                | -               | -  | -  | +               | +  | ++ | +               | -  | +  |
| 6  | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | +               | -  | +  | +               | -  | +  | -               | +  | +  |
| 7  | Pengangkutan dan Komunikasi             | -               | -  | -  | -               | +  | +  | -               | +  | +  |
| 8  | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | +               | +  | ++ | +               | +  | ++ | +               | +  | ++ |
| 9  | Jasa – jasa                             | +               | +  | ++ | +               | +  | ++ | +               | +  | ++ |

Dari Tabel 5.15 dapat diketahui bahwa yang mempunyai sektor yang dominan baik dari pertumbuhan maupun kontribusinya di Kabupaten Demak adalah pertanian dan

jasa – jasa, di Kabupaten Grobogan hanya pertanian, di Kabupaten Kendal adalah pertanian, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran serta jasa – jasa, di Kabupaten Semarang adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan jasa – jasa, di Kota Salatiga bangunan, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa – jasa sedangkan di Kota Semarang adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa – jasa.

Dilihat dari sektor yang dapat dipacu menjadi kegiatan yang dominan di Kabupaten Demak adalah bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Di Kabupaten Grobogan adalah bangunan, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa – jasa. Di Kabupaten Kendal hanya sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Di Kabupaten Semarang dan di Kota Salatiga adalah sektor pertanian dan perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan di Kota Semarang hanya sektor bangunan.

Bila dilihat dari sektor yang sedang mengalami penurunan adalah sektor industri pengolahan di Kabupaten Kendal, sektor industri pengolahan dan listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Semarang, sektor listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi di Kota Salatiga serta sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi di Kota Semarang. Sedangkan di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan tidak ada sektor yang sedang mengalami penurunan.

Bila dilihat dari sektor yang yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun kontribusinya maka di Kabupaten Demak adalah sektor pertambangan dan galian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, serta perdagangan, hotel dan restoran. Di Kabupaten Grobogan sektor pertambangan dan galian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi. Di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang adalah sektor pertambangan dan galian, bangunan dan pengangkutan dan komunikasi. Di Kota Salatiga adalah sektor industri pengolahan sedangkan sektor pertambangan tidak dapat ditunjukkan potensial atau tidaknya karena tidak adanya sumbangan sektor tersebut pada PDRB. Di Kota Semarang adalah sektor pertanian dan pertambangan dan galian.

## **5.6 Ketimpangan Ekonomi antar Daerah WP I Jawa Tengah**

Menurut Myrdal ( 1957), perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effect*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effect*) terhadap pertumbuhan daerah. Dalam hal ini akan menyebabkan proses ketidak seimbangan.

Besar kecilnya ketimpangan PDRB perkapita antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah, akan dibahas pemerataan PDRB perkapita antar

kabupaten/kota yang dianalisis dengan mempergunakan indeks ketimpangan Williamson dan indeks Entropi Theil. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.16 sebagai berikut :

Tabel 5.16  
Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil  
Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah  
1983-2003

| Tahun | Indeks Williamson | Indeks Entropi Theil | Tahun | Indeks Williamson | Indeks Entropi Theil |
|-------|-------------------|----------------------|-------|-------------------|----------------------|
| 1983  | 0.6003            | 0.1655               | 1994  | 0.7596            | 0.3081               |
| 1984  | 0.5894            | 0.1526               | 1995  | 0.7811            | 0.3238               |
| 1985  | 0.5651            | 0.1263               | 1996  | 0.7831            | 0.3288               |
| 1986  | 0.5495            | 0.1106               | 1997  | 0.8249            | 0.3600               |
| 1987  | 0.5789            | 0.1286               | 1998  | 0.7596            | 0.2984               |
| 1988  | 0.5225            | 0.1024               | 1999  | 0.7737            | 0.3079               |
| 1989  | 0.5776            | 0.1278               | 2000  | 0.7727            | 0.3042               |
| 1990  | 0.5971            | 0.1361               | 2001  | 0.7984            | 0.6236               |
| 1991  | 0.6539            | 0.1650               | 2002  | 0.7636            | 0.6287               |
| 1992  | 0.6606            | 0.1742               | 2003  | 0.7768            | 0.6301               |
| 1993  | 0.7002            | 0.2259               |       |                   |                      |

Sumber : Biro Pusat Statistik, beberapa terbitan, yang diolah

Angka indeks ketimpangan Williamson yang semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau makin merata, sebaliknya bila angka yang ada semakin mendekati satu berarti terjadi ketimpangan yang semakin besar.

Tabel 5.16 menunjukkan angka indeks ketimpangan PDRB perkapita antar daerah kabupaten / kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah periode 1983 – 2003. Ketimpangan yang terjadi antar kabupaten / kota di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah pada periode tersebut mengalami peningkatan. Di tahun 1983 angka Indeks Williamson sebesar 0.6003 kemudian mengalami penurunan menjadi sekitar 0.55 dari

tahun 1984 sampai dengan tahun 1990. Namun setelah tahun 1990 nilai Indeks Williamson naik lagi diatas nilai 0.6, hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan semakin besar. Sampai dengan akhir periode penelitian (2003), menunjukkan bahwa ketimpangan semakin melebar . Nilai Indeks Williamson yang paling tinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu 0.8249. Ketimpangan yang paling tinggi tersebut disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, yang dampaknya juga terasa di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. Menurut Mudrajad, 2004, daerah yang terkena dampak krisis pada umumnya adalah daerah perkotaan. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan yaitu pada periode tersebut nilai ketimpangan adalah paling tinggi.

Rata-rata angka Indeks Williamson di Wilayah Pembangunan I pada periode penelitian adalah sebesar 0.685179. Angka ini ternyata lebih rendah dibandingkan dengan rata - rata ketimpangan yang terjadi di Propinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 0.691 (Mudrajad Kuncoro , 2004, 135).

Untuk mengetahui besarnya tingkat ketimpangan suatu daerah selain menggunakan Indeks Williamson juga dapat dipakai Indeks Entropi Theil. Indeks Entropi Theil pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri (Mudrajad Kuncoro, 2002, 87).

Dari hasil analisis yang dilakukan, rata-rata nilai Indeks Entropi Theil pada periode 1983-2003 adalah sebesar 0.2727. Dari hasil yang diperoleh ternyata nilai Indeks Entropi Theil menunjukkan nilai yang semakin mengalami kenaikan. Hal ini berarti bahwa ketimpangan yang terjadi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah adalah

semakin membesar atau dengan kata lain semakin terjadi ketidakmerataan. Hal ini yang diperoleh dengan Indeks Entropi Theil adalah sejalan dengan penghitungan dengan Indeks Williamson.

Nilai Indeks Entropi Theil mengalami kenaikan dari tahun 1983 sampai dengan 1997 (0.1655 menjadi 0.3600), tahun 1998 mengalami penurunan, tetapi kemudian naik lagi. Periode 2001 -2003 nilai Indeks Entropi Theil naik kembali dengan kenaikan yang cukup tinggi (0.6301). Indeks ketimpangan Entropy Theil tidak memiliki batas atas atau batas bawah, hanya apabila semakin besar nilainya maka semakin timpang dan semakin kecil semakin merata. (Mudrajad Kuncoro, 2004, 136).

### **5.7 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan**

Dari hasil perhitungan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah menunjukkan kecenderungan peningkatan ketimpangan selama periode penelitian. Lebih jauh akan dibahas hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi dalam rangka menguji berlakunya hipotesis Kuznets di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks ketimpangan. Berikut adalah data pertumbuhan ekonomi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah atas dasar harga tahun konstan 1993 dan indeks ketimpangan baik Indeks Williamson maupun Indeks Entropi Theil



Tabel 5.17  
 Pertumbuhan Ekonomi WP I dan Indeks Ketimpangan  
 1983-2003

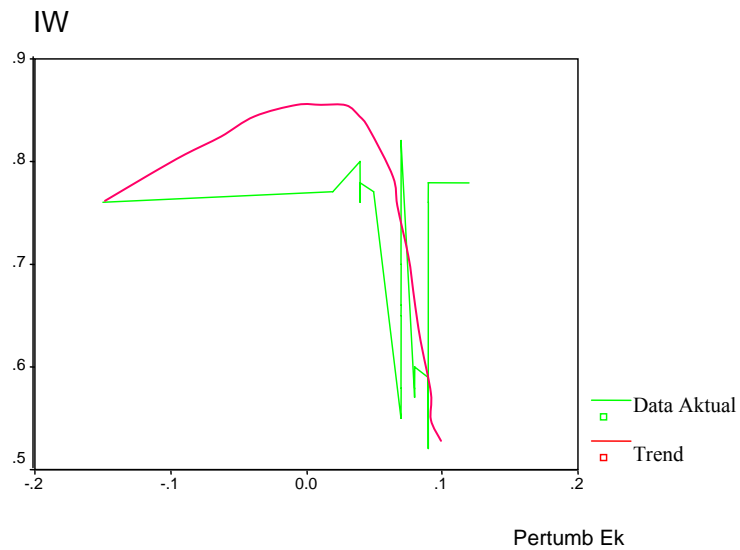
| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi | Indeks Williamson | Indeks Entropi Theil | Tahun | Pertumbuhan Ekonomi | Indeks Williamson | Indeks Entropi Theil |
|-------|---------------------|-------------------|----------------------|-------|---------------------|-------------------|----------------------|
| 1983  |                     | 0.6003            | 0.1655               | 1994  | 0.09                | 0.7596            | 0.3081               |
| 1984  | 0.09                | 0.5894            | 0.1526               | 1995  | 0.09                | 0.7811            | 0.3238               |
| 1985  | 0.08                | 0.5651            | 0.1263               | 1996  | 0.12                | 0.7831            | 0.3288               |
| 1986  | 0.07                | 0.5495            | 0.1106               | 1997  | 0.07                | 0.8249            | 0.3600               |
| 1987  | 0.08                | 0.5789            | 0.1286               | 1998  | -0.15               | 0.7596            | 0.2984               |
| 1988  | 0.09                | 0.5225            | 0.1024               | 1999  | 0.02                | 0.7737            | 0.3079               |
| 1989  | 0.07                | 0.5776            | 0.1278               | 2000  | 0.05                | 0.7727            | 0.3042               |
| 1990  | 0.08                | 0.5971            | 0.1361               | 2001  | 0.04                | 0.7984            | 0.6236               |
| 1991  | 0.07                | 0.6539            | 0.1650               | 2002  | 0.04                | 0.7636            | 0.6287               |
| 1992  | 0.07                | 0.6606            | 0.1742               | 2003  | 0.04                | 0.7768            | 0.6301               |
| 1993  | 0.07                | 0.7002            | 0.2259               |       |                     |                   |                      |

Sumber : Biro Pusat Statistik, beberapa terbitan, yang diolah

Gambar 5.7 dan 5.8 memperlihatkan hubungan antara indeks ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi. Dari gambar 5.7 yang menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks Williamson dan 5.8 yang menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks Entropi Theil, keduanya menunjukkan bentuk U terbalik. Hal ini berarti bahwa, pada masa awal pertumbuhan terjadinya pertumbuhan ekonomi disertai dengan ketimpangan yang memburuk pada masa berikutnya ketimpangan akan semakin menurun, kemudian akan mengalami kenaikan ketimpangan lagi. Dengan melihat kedua kurva tersebut, keduanya menunjukkan bentuk

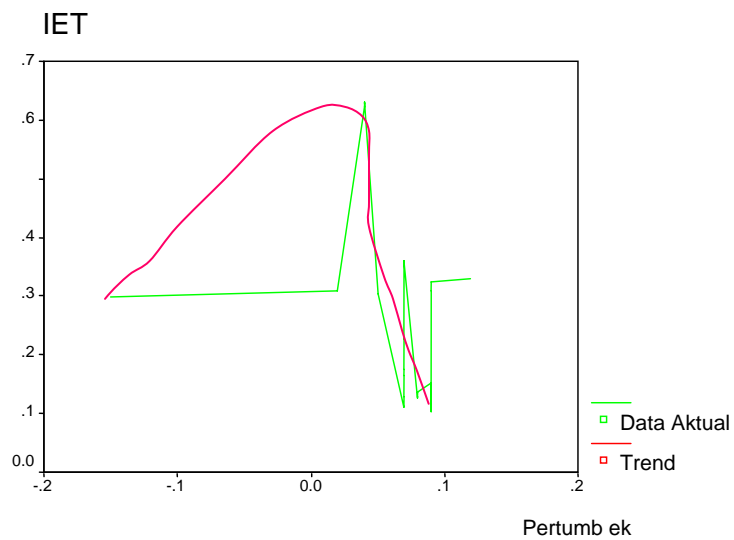
U terbalik. Hal ini berarti bahwa hipotesis Kuznets dapat dikatakan berlaku di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah pada periode penelitian (1983 – 2003).

Gambar 5.10  
Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan Ekonomi  
Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah 1983 – 2003



Sumber : BPS, beberapa terbitan, yang diolah.

Gambar 5.11  
Kurva Hubungan antara Indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan Ekonomi  
Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah 1983 – 2003



Sumber : BPS, beberapa terbitan, yang diolah.

Dari hasil analisis korelasi (korelasi pearson) antara pertumbuhan ekonomi dan indeks Williamson didapatkan nilai korelasi sebesar 0,294 dan korelasi pertumbuhan

ekonomi dan indeks Entropi Theil didapatkan nilai korelasi 0,248. Namun hubungan (korelasi) diantara keduanya kurang kuat, dan secara statistik hal ini terbukti dengan ditunjukkan bahwa keduanya tidak signifikan pada  $\alpha = 5 \%$

Tabel 5.18  
Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Williamson

**Correlations**

|                     |        | IW    | GROWTH |
|---------------------|--------|-------|--------|
| Pearson Correlation |        | 1.000 | .294   |
|                     |        | .294  | 1.000  |
| Sig. (1-tailed)     | IW     | .     | .104   |
|                     | GROWTH | .104  | .      |
| N                   | IW     | 20    | 20     |
|                     | GROWTH | 20    | 20     |

**Ta**

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

Tabel 5.19  
Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Entropi Theil

**Correlations**

|                     |        | IET   | GROWTH |
|---------------------|--------|-------|--------|
| Pearson Correlation | IET    | 1.000 | .248   |
|                     | GROWTH | .248  | 1.000  |
| Sig. (1-tailed)     | IET    | .     | .146   |
|                     | GROWTH | .146  | .      |
| N                   | IET    | 20    | 20     |
|                     | GROWTH | 20    | 20     |

Sumber : BPS, berbagai edisi, yang diolah

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### 6.1. Kesimpulan :

Dari hasil analisa yang telah dilakukan pada periode 1983 – 2003 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan melihat peran masing-masing sektor terhadap total PDRB, di masing-masing Kabupaten / Kota dapat dilihat bahwa transformasi struktural hanya terjadi di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal. Sedangkan untuk Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kota Salatiga dan Kota Semarang sampai dengan tahun 2003 tidak menunjukkan adanya transformasi struktural. Hal ini tidak sejalan dengan Hipotesis Simon Kuznets. Namun demikian transformasi struktural yang terjadi di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal tidak diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja sektoral dari sektor pertanian ke sektor industri. Hal ini menunjukkan adanya dualisme transformasi struktural di kedua kabupaten tersebut.
2. Dengan mempergunakan analisis Shift Share Esteban Marquillas dapat dilihat sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan sektor yang mempunyai tingkat spesialisasi. Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada masing-masing daerah di Wilayah Pembangunan I diperoleh hasil sebagai berikut:
  1. Kota Salatiga : sektor Bangunan, Pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Jasa-Jasa.

2. Kabupaten Demak : sektor Pertanian dan sektor Jasa – Jasa.
  3. Kabupaten Kendal : sektor Pertanian dan sektor Industri Pengolahan
  4. Kota Semarang : sektor Pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
  5. Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang merupakan daerah yang tidak mempunyai sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus berspesialisasi.
3. Terjadinya kecenderungan peningkatan nilai Indeks entropi Theil maupun nilai Indeks Williamson mengandung arti bahwa ketimpangan yang terjadi di Wilayah pembangunan I Jawa Tengah semakin membesar atau semakin tidak merata.. Kota Semarang masih mendominasi nilai PDRB dan nilai pendapatan perkapita, sementara kelima daerah yang lain jauh lebih rendah.
  4. Hipotesis Kuznets yang menunjukkan hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi yang berbentuk kurva U terbalik ternyata berlaku di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah . Hal ini terbukti dari hasil analisis trend (baik yang mempergunakan indeks Williamson dengan pertumbuhan maupun indeks Entropi Theil dan pertumbuhan) dan nilai korelasi Pearson. Bagian dari Hipotesis Kuznets yang terjadi di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah pada periode penelitian adalah di kurva Kuznets yang menaik yang artinya terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi disertai dengan naiknya ketimpangan

## 6.2. Limitasi :

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat analisis *Shift Share* dan *LQ*, dimana alat analisis *Shift Share* lebih merupakan hubungan identitas dari pada hubungan berperilaku, hingga tidak dapat menjelaskan mengapa. Namun tetap berguna untuk memberikan indikator – indikator hasil pembangunan wilayah yang lebih beraneka ragam dan lengkap yakni ada tidaknya spesialisasi, keunggulan kompetitif dan pertumbuhan yang mandiri. Bila dikehendaki metode analisis wilayah mencerminkan hubungan berperilaku atau sebab akibat maka akan lebih tepat jika peneliti selanjutnya menggunakan alat – alat analisis yang lain seperti metode input output, metode *linear programming*, ekonometrik dan sebagainya. Sedangkan alat analisis *LQ* juga memiliki beberapa kekurangan antara lain mengasumsikan adanya permintaan yang sama padahal penduduk memiliki selera yang berbeda, produktivitas yang sama padahal tingkat upah berbeda di berbagai daerah, ketidakmampuan untuk dapat menerangkan keterkaitan antar industri. Dalam penelitian mendatang perlu dikaji lebih mendalam tentang pengaruh transformasi struktural dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja.

## 6.3. Saran :

1. Dari hasil analisis yang dilakukan ternyata menunjukkan di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah pada periode penelitian menunjukkan fakta bahwa terjadi ketimpangan atas distribusi pendapatan yang semakin meningkat. Hal ini memberikan suatu implikasi kebijakan bahwa Pemerintah khususnya



propinsi Jawa Tengah harus mencari suatu cara agar pemerataan pendapatan diusahakan menjadi semakin merata.

2. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah pembangunan I Jawa Tengah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memberdayakan sektor yang menjadi sektor unggulan di masing-masing wilayah.
3. Kerjasama antar Kabupaten / Kota di Wilayah Pembangunan I diharapkan akan dapat mengembangkan diri masing – masing Kabupaten / Kota namun kenyataannya justru dinilai stagnan dan tidak menunjukkan kemajuan. Hal ini terjadi karena kerjasama itu tidak didasari dengan kesukarelaan sehingga bisa berlanjut melainkan cenderung mengedepankan ego kewilayahan. Untuk itu perlu adanya upaya berbagai pihak agar kerjasama itu bisa tumbuh kembali.

## DAFTAR PUSTAKA :

- Ahmad Kholik, 2001, **Identifikasi Produk – Produk Unggulan Kabupaten Ogan Komering Ilir**, Tesis MIESP UGM Yogyakarta, Tidak dipublikasikan.
- Akita, Takahiro & Armida S Alisjahbana, 2002, **Regional Income Inequality in Indonesia and The Initial Impact of The Economic Crisis**, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 38, No. 2.
- Binar Rudatin, 2002, **Analisis Sektor Basis dalam Rangka Pengembangan Pembangunan Wilayah**, studi kasus Kabupaten – Kabupaten di Jawa Tengah, Th. 1996 – 2001, Tesis MIESP UNDIP Semarang, Tidak dipublikasikan.
- Blakely, EJ & Bradshaw, TK, 2002, **Planning Local Economic Development, Theory and Practice**, Sage Publications, California.
- Darpito Budi, 2001, **Perubahan Struktur Ekonomi Dan Penentuan Sektor Unggulan Di Kabupaten Semarang**, Tesis MEP UGM, Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Denny Charter, Irma Agtrisari, 2004, **Desain dan Aplikasi Geographics Information System**, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Diana Wijayanti, 2004, **Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional Indonesia, 1992 – 2001**, Tesis MIESP UGM Yogyakarta, Tidak dipublikasikan.
- Elvira Yanuarita, 2002, **Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Posisi Perekonomian Kabupaten / Kota di Wilayah Pembangunan VIII Propinsi Jawa Tengah**, Tesis MIESP UNDIP Semarang, Tidak dipublikasikan
- Husaini Usman dan R. Purnomo Setiadi Akbar, 2003, **Pengantar Statistika**, Bumi Aksara, Jakarta
- J Supranto, 2000, **Statistik, Teori dan Aplikasi**, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Joko Waluyo, 2004, **Hubungan Antara Tingkat Kesenjangan Pendapatan Dengan Pertumbuhan Ekonomi : Suatu Studi Lintas Negara**, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 9 No. 1 Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Lincoln Arsyad, 1997, **Ekonomi Pembangunan**, YKPN, Yogyakarta
- Lincoln Arsyad, 1999, **Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah**, Edisi I, BPFE, Yogyakarta.
- Maria Yuvita Gobay, 2000, **Identifikasi Pengembangan Wilayah di Propinsi Papua**, Tesis MIESP UGM Yogyakarta, Tidak dipublikasikan.
- Masykur Riyadi, 2000, **Implikasi UU No. 22 / 1999 dan UU No. 25 / 1999 terhadap Pembangunan Daerah** : Strategi Pengembangan Potensi Daerah, Perencanaan Pembangunan, No. 19.
- Mitchell, William, Myers, Jenny and Juniper, James, 2005, **Extending Shift – Share Analysis to Account for Spatial Effect : A Study Using Australian Cencus Data**, Working Paper No 05 – 19, Centre of Full Employment and Equity, The University of Newcastle
- Maulana Yusuf, **Model Rasio Pertumbuhan ( MRP ) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota**; Aplikasi Model : Wilayah Bangka – Belitung, J E B I Vol.XLVII No.2
- Mudrajad Kuncoro, 1997, **Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan**, UPPAMP YKPN, Yogyakarta
- Mudrajad Kuncoro, 2002, **Analisis Spasial dan Regional, Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Mudrajad Kuncoro, 2004, **Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang**, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 2004, **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Nugroho SBM dan PM Broto Sunaryo, 1991, **Disparitas Regional dan Aliran Investasi Swasta** ( Studi Elementer di Jawa Tengah), Majalah Ekonomi Bisnis
- Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, 2003, **Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2003 Tentang Rencana Srategis ( Renstra ) Propinsi Jawa Tengah 2003 – 2008**.

- Prasetyo Soepono, 1993, **Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan**, *JEBI*, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Prasetyo Soepono, 2000, **Model Gravitasi Sebagai Alat Pengukur Hinterland dari Central Place, Suatu Kajian Teoritik**, *JEBI* Vol. 15 No. 4, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Prasetyo Soepono, 2001, **Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi ( Ekspor ) : Posisi dan sumbangannya Bagi Perbendaharaan Alat – Alat Analisis Regional**, *JEBI* Vol. 16 No. 1, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Renaldo Yeremia, 2001, **Analisis Potensi Ekonomi Wilayah Pembangunan VIII Jawa Tengah**, Skripsi STIE STIKUBANK, tidak dipublikasikan.
- Robinson Tarigan, 2004, **Ekonomi Regional**, Bumi Aksara, Jakarta
- Sadono Sukirno, 1985, **Ekonomi Pembangunan , Proses , Masalah dan Dasar Kebijaksanaan**, FEUI, Bisma Grafika, Jakarta
- Sofwin Hardiati, **Analisis Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Jawa Tengah**, Tesis MIESP UNDIP Semarang, Tidak Dipublikasikan
- Todaro, MP dan Smith, Stephen C, 2004, **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Tulus Tambunan, 2003, **Perekonomian Indonesia**, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Ying, Long Cen, 2000, **China's Changing Regional Disparities during the Reform Periode**, Economic Geography.